

**KOHESI PENGACUAN PADA CERPEN KARYA SISWA  
KELAS XI DI SMK NEGERI 5 JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh

**Irfa' Atus Sholekhah**

**NIM 130210402096**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**



**KOHESI PENGACUAN PADA CERPEN KARYA SISWA**

**KELAS XI DI SMK NEGERI 5 JEMBER**

**Skripsi**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

**Irfa' Atus Sholekhah**

**NIM 130210402096**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**

### **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang meringankan segala urusan ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Makrus dan Ibu Nariyati yang selalu mencintai, mendukung, membimbing dan mendoakan setiap langkah saya dalam menggapai cita-cita;
- 2) Guru-guru saya sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah membimbing dengan dedikasi yang tinggi; dan
- 3) Almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember;

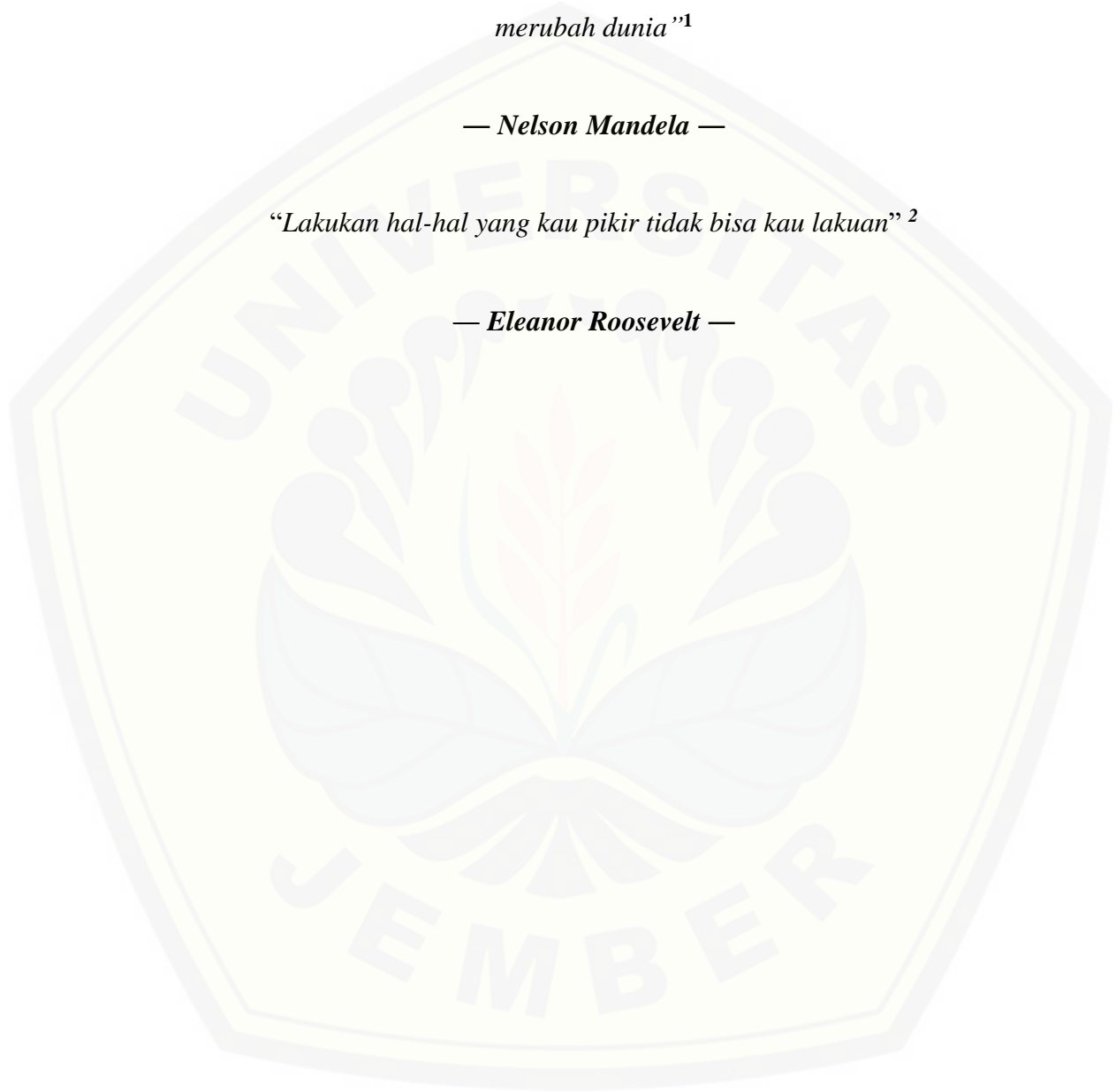
**MOTO**

*"Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia"*<sup>1</sup>

— *Nelson Mandela* —

*"Lakukan hal-hal yang kau pikir tidak bisa kau lakukan"*<sup>2</sup>

— *Eleanor Roosevelt* —



---

<sup>1</sup> <https://posterina.blogspot.com/2015/06/kumpulan-motto-skripsi.html> / Diakses 01 Mei 2018

<sup>2</sup> <https://www.kutipkata.com/motto-hidup-singkat-bermakna-berbagai-tokoh-dunia/> Diakses tanggal 01 Mei 2018

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irfa' Atus Sholekhah

NIM : 130210402096

Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Kohesi Pengacuan pada Cerpen Karya Siswa Kelas XI I SMK Negeri 5 Jember” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 25-06-2018

Yang menyatakan,

Irfa' Atus Sholekhah

NIM 130210402096

**HALAMAN PENGAJUAN**

**KOHESI PENGACUAN PADA CERPEN KARYA SISWA  
KELAS XI DI SMK NEGERI 5 JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama : Irfa' atus sholekhah  
NIM : 130210402096  
Angkatan tahun : 2013  
Daerah asal : Banyuwangi  
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 20 Februari 1995  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Arief Rijadi, M.Si, M.Pd.  
NIP. 196710161994031002

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.  
NIP. 19710402200501 2 002

**SKRIPSI**

**KOHESI PENGACUAN PADA CERPEN KARYA SISWA  
KELAS XI DI SMK NEGERI 5 JEMBER**

Oleh  
**Irfa' Atus Sholekhah**  
**NIM 130210402096**

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Arief Rijadi, M.Si, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul “Koehsi Pengacuan pada Cerpen Karya Siswa Kelas XI di SMK Negeri 5 Jember” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari, tanggal : Senin 25-06-21018

tempat : FKIP Gedung 3 Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Arief Rijadi, M.Si, M.Pd.  
NIP. 196710161994031002

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.  
NIP. 19710402200501 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Muji, M.Pd.  
NIP. 195907161987021002

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.  
NIP. 19570713198303 1 004

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc.,Ph.D  
NIP. 19680802199303 1 004



## RINGKASAN

**Kohesi pengacuan pada cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember;** Irfa' Atus Sholekhah 130210402096, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dengan sesamanya. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan pikiran, gagasan, konsep ataupun perasaan, karena pada dasarnya bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa terbagi menjadi dua yaitu bahasa lisan dan tulis. Dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tersebut, bahasa diberdayakan masyarakat dalam berbagai wacana, baik lisan maupun tulis. Wacana dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis, salah satunya adalah wacana tulis. Wacana tulis yang terdapat pada materi pelajaran kelas XI adalah memproduksi teks cerita pendek (cerpen). Cerpen yang baik harus memiliki kepaduan (kohesi) antarunsur dalam wacana. Kepaduan unsur wacana yang dapat diketahui dengan kohesi gramatikalnya. Kohesi gramatikal pada penelitian ini difokuskan pada kohesi pengacuan.

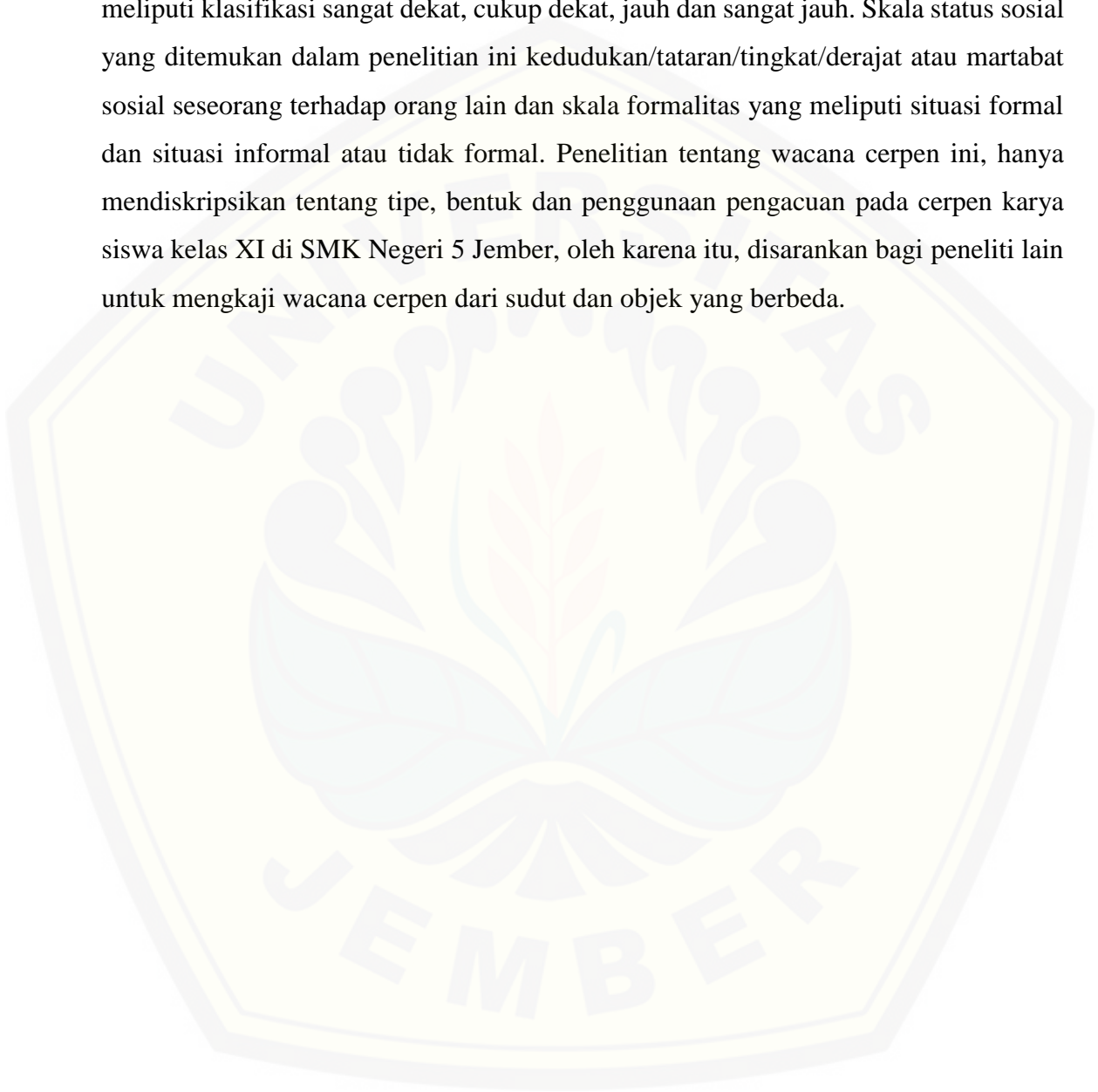
Penelitian ini membahas tentang (1) tipe kohesi pengacuan pada cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember, (2) bentuk kohesi pengacuan pada cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember, dan (3) penggunaan kohesi pengacuan pada cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tipe, bentuk dan penggunaan kohesi pengacuan pada cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember. Penelitian ini penting dilakukan karena pada saat observasi siswa masih belum memahi tipe, bentuk dan penggunaan pengacuan, serta siswa masih belum mampu membedakan penggunaan pengacuan persona yang digunakan untuk orang terdekat atau keluarga dengan orang yang baru dikenal atau teman sehingga penelitian ini perlu dilakukan guna menjelaskan hal-hal tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian diskriptif. Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat yang mengindikasikan kohesi pengacuan yang terdapat dalam penggalan cerpen siswa sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah cerpen karya siswa kelas XI MMD1, XI TKJ2, dan XI BTU 3 di SMK Negeri 5 Jember. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang berupa sekumpulan cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember dan teknik observasi yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat tipe, bentuk dan penggunaan pengacuan pada cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember. Teknik untuk menganalisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model alir.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan jenis pengacuan yang terdapat pada cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember diklasifikasikan berdasarkan tipenya meliputi pengacuan persona yang terdiri persona pertama, persona kedua dan persona ketiga. Pengacuan demonstratif meliputi pronomina penunjuk waktu, pronomina penunjuk tempat, pronomina penunjuk ihwal dan pronomina penunjuk adverbia dan pengacuan komparatif meliputi tingkat ekuatif, tingkat komparatif dan tingkat superlatif. Sedangkan bentuk pengacuan yang ditemukan dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan penunjuuknya sebagai berikut bentuk persona meliputi *aku, -ku, saya, kami, kita, gue, hamba, kau, kalian, engkau, -nya, dia, mereka, ia, beliau, ukhti, kamu, non, anda* dan *lu*. Bentuk kala meliputi *dahlu, pada suatu masa, malam, di ufuk timur* dan *saat ini*. Bentuk lokatif meliputi *di situ, di sana, di kota ini* serta bentuk lokatif yang eksplisit yaitu *Jerman, Banda Aceh, Gunung Pasang*. Bentuk ihwal meliputi *begitulah* dan *diantara*. Bentuk adverbia meliputi *tersebut, dengan* dan *tadi*. Bentuk perumpamaan meliputi *seperti, serupa, dan layaknya*. Bentuk perbandingan meliputi *lebih baik daripada..., lumayan* dan *semakin... .*

Penggunaan pengacuan pada karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember didasarkan pada dimensi sosial yang terbagi atas skala jarak sosial, skala status sosial, skala formalistas dan skala skala fungsi afektif dan referensial. Pada penelitian ini

hanya ditemukan penggunaan pengacuan berdasarkan skala jarak sosial, skala status sosial dan skala formalitas. Skala jarak sosial yang ditemukan pada penelitian ini meliputi klasifikasi sangat dekat, cukup dekat, jauh dan sangat jauh. Skala status sosial yang ditemukan dalam penelitian ini kedudukan/tataran/tingkat/derajat atau martabat sosial seseorang terhadap orang lain dan skala formalitas yang meliputi situasi formal dan situasi informal atau tidak formal. Penelitian tentang wacana cerpen ini, hanya mendiskripsikan tentang tipe, bentuk dan penggunaan pengacuan pada cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember, oleh karena itu, disarankan bagi peneliti lain untuk mengkaji wacana cerpen dari sudut dan objek yang berbeda.



## PRAKATA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, serta sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Kohesi Pengacuan pada Cerpen Karya Siswa Kelas XI di SMK Negeri 5 Jember*" Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian yang sangat mendalam kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 5) Drs. Muji, M.Pd selaku dosen pembahas I dan Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen pembahas II yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 6) Dr. Arief Rijadi, M.Si, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Anita Widjajanti, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian yang sangat mendalam kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 7) Segenap dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember telah memberikan pengarahan, wawasan, dan ilmu selama masa studi;

- 8) Kepada kakak tercinta Ahmad Aswar Anas serta keluarga yang berada di Jember yang selalu mendoakan dan memberi semangat, perhatian serta dukungan baik secara moril dan materil;
- 9) Sahabat Purbalingga For Life, Melani, Nuning, Febry, Wildan, Hammam, Roby, Khemal, Danang, Abil, dan Firman yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi;
- 10) Sahabat-sahabat tercinta yang selalu menemani dan membantu selama kuliah, Ani Trisnawati, Zuliyatus Sholekah, Sekli Anjar P, Inka Ayu, Patricia Inka, dan Lilin Dariyati yang selalu menemani, memberi arahan, semangat, saran, serta dukungan;
- 11) Pasangan tercinta Mochammad Iswandar terima kasih telah menemani begandang serta memberi semangat dalam suka maupun duka;
- 12) Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013 yang selalu menemani perjalanan kuliah hingga saat ini dalam keadaan suka maupun duka;
- 13) Berbagai pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan motivasi yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menginspirasi dalam bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Jember, 25-06-2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xivv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>5</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>1.5 Definisi Operasional.....</b>	<b>6</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
<b>2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....</b>	<b>8</b>
<b>2.2 Hakikat Wacana.....</b>	<b>10</b>
<b>2.3 Jenis-Jenis Kohesi.....</b>	<b>11</b>
<b>2.4 Pengacuan (Referensi).....</b>	<b>16</b>
<b>2.5 Cerita Pendek.....</b>	<b>23</b>
<b>2.6 Dimensi Sosial dalam Penggunaan Kohesi Pengacua.....</b>	<b>23</b>

<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
<b>3.1 Rencana dan Jenis Penelitian .....</b>	<b>33</b>
<b>3.2 Lokasi Penelitian.....</b>	<b>34</b>
<b>3.3 Data dan Sumber Data Penelitain.....</b>	<b>34</b>
<b>3.4 Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>35</b>
<b>3.5 Teknik Analisis Data.....</b>	<b>36</b>
<b>3.6 Instrumen Penelitian .....</b>	<b>39</b>
<b>3.7 Prosedur Penelitian.....</b>	<b>39</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>41</b>
<b>4.1 Tipe Kohesi Pengacuan pada Cerpen Karya Siswa Kelas Xi di SMK Negeri 5 Jember .....</b>	<b>41</b>
<b>4.2 Bentuk Kohesi Pengacuan pada Cerpen Karya Siswa Kelas Xi di SMK Negeri 5 Jember .....</b>	<b>55</b>
<b>4.3 Penggunaan Kohesi Pengacuan pada Cerpen Karya Siswa Kelas Xi di SMK Negeri 5 Jember .....</b>	<b>83</b>
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>89</b>
<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>89</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>94</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Matrik Penelitian.....	<b>94</b>
Lampiran 2 Tabel Pengumpul Data Tipe Pengacuan pada Cerpen Karya Sisa Kelas XI di SMK Negeri 5 Jember.....	<b>96</b>
Lampiran 3 Tabel Pengumpul Data Bentuk Pengacuan pada Cerpen Karya Sisa Kelas XI di SMK Negeri 5 Jember .....	<b>111</b>
Lampiran 4 tabel Pengumpul Data Penggunaan Pengacuan pada Cerpen Karya Sisa Kelas XI di SMK Negeri 5 Jember .....	<b>122</b>
Lampiran 5 tabel Analisis Data Kohesi Pengacuan pada Cerpen Karya Sisa Kelas XI di SMK Negeri 5 Jember .....	<b>126</b>
Lampiran 6 Tabel Sumber Data .....	<b>150</b>
Lampiran 7 Autobiografi .....	<b>152</b>



## BAB 1. PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini memaparkan hal-hal yang menjadi dasar penelitian. Secara sistematis paparan yang terdapat dalam bagian pendahuluan meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian (4) manfaat penelitian dan (5) definisi operasional. Berikut ini adalah perincian dari sub-sub bagian tersebut.

### 1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dengan sesamanya. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan pikiran, gagasan, konsep ataupun perasaan, karena pada dasarnya bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa terbagi menjadi dua yaitu bahasa lisan dan tulis. Dari kedua jenis itu, bahasa tulis sebagai salah satu alat komunikasi saat ini sering dimanfaatkan dalam berbagai situasi komunikasi dengan tujuan yang berbeda. Setiap situasi dan tujuan berbeda memungkinkan penulis memiliki penggunaan bahasa yang berbeda. Menurut Soeparno (2002:1), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Pandangan Suparno tersebut dapat dipahami bahwa bahasa yang digunakan masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri merupakan perwujudan aktivitas komunikasi. Dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tersebut, bahasa diberdayakan masyarakat dalam berbagai wacana, baik lisan maupun tulis.

Wacana tulis merupakan bagian dari perwujudan bahasa sebagai sarana penulis untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan. Bahasa berkaitan erat dengan wacana, sebab wacana dapat menjadi objek pengungkapan segala rasa dan dapat juga sebagai cermin dari penulis itu sendiri. Moeliono (1988:34) menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh, kalimat-kalimatnya harus kohesif dan

koheren. Kohesi merujuk pada pertalian bentuk, sedangkan koherensi pada pertalian makna. Kerapian bentuk dan kepaduan makna merupakan faktor yang penting dalam menentukan tingkat keterbacaan dalam keterpahaman wacana.

Wacana dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis menurut dasar pengklasifikasiannya, misalnya berdasarkan bahasanya, media yang digunakan untuk mengungkapkan, jenis pemakaian, bentuk, serta cara dan tujuan pemaparannya. Berdasarkan media yang digunakannya, wacana dapat dibedakan atas (1) wacana tulis dan (2) wacana lisan (Sumarlam, 2003:15-16). Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau media tulis. Untuk dapat menerima dan memahami wacana tulis, maka penerima atau pembaca harus membacanya. Pada wacana tulis terjadi komunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca, sedangkan wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal. Pada penelitian ini memfokuskan telaahnya pada wacana tulis.

Salah satu bentuk wacana tulis yang terdapat pada materi pelajaran kelas XI adalah memproduksi teks cerita pendek (cerpen). Cerpen siswa tercipta berdasarkan pemikiran yang sedang berkembang di dalam realitas kehidupan ataupun berdasarkan pengalaman yang sedang dan sudah mereka hadapi dengan bahasa yang khas, sesuai dengan kemampuan berbahasa yang mereka miliki. Siswa yang terbiasa menulis akan mudah untuk mengekspresikan segala masalah dan pengalaman yang mereka alami ke dalam cerpennya.

Cerpen yang baik harus memiliki kepaduan (kohesi) antarunsur dalam wacana. Kepaduan unsur wacana yang dapat diketahui pada kohesi gramatikalnya. Ragam kohesi gramatikal menurut Tugiati (2004:43) meliputi referensi, substitusi, elipsis dan konjungsi. Kohesi gramatikal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kohesi gramatikal pengacuan (referensi). Menurut Ramlan (1993:12) yang dimaksud referensi adalah penggunaan kata atau frasa untuk menunjuk atau mengacu kata, frasa, atau mungkin satuan gramatikal lainnya. Dengan demikian, unsur penunjuk dan unsur yang tertunjuk keduanya haruslah mengacu pada referensi yang sama.

Tipe kohesi gramatikal pengacuan dapat ditinjau berdasarkan tempat acuan dan tipe penandanya. Kohesi gramatikal berdasarkan tempat acuannya dibedakan menjadi dua yaitu pengacuan eksopora (*exsophora/situasiaonal*) dan pengacuan endopora (*endophora/tekstual*), sedangkan berdasarkan tipe penandanya kohesi gramatikal pengacuan dibedakan menjadi pengacuan persona, pengacuan demonstratif dan pengacuan komparatif (Lubis dalam Mulyana, 2005:18).

Pengacuan persona yang menyangkut nama tokoh digunakan sebagai topik untuk menegaskan bahwa topiknya masih sama. Subjek hanya disebutkan di awal kalimat, lalu diganti dengan pengacuan (referensi) yang sama. Perhatikan kedua contoh tipe bentuk dan penggunaan kohesi pengacuan persona berikut:

- (1) “Ayah kandungku!. Tapi apa pantas *ia* dipanggil Ayah?. *Dia* membuangku dan ibu, sementara *ia* menikah lagi dengan wanita lain, yang lebih muda dan cantik daripada ibuku.” (Sumber: Ayah. Cerpen Karya Mirza Diani Amalia XI MMD 1)
- (2) “Namaku Sandy Widya Nurhalifah, tapi *aku* lebih akrab dipanggil eby. *Aku* adalah seorang murid yang cukup pandai di sekolah menurut teman-temanku. Di usi*aku* yang sudah menginjak 14 tahun, tentu anak seusi*aku* pun sudah mengenal apa itu cinta.” (Sumber: Terbalas. Karya Moh. Anwar Azir R XI MMD 1)

Pada penggalan cerpen (1) ditemukan tipe kohesi gramatikal pengacuan bentuk persona *ia*, *dia* dan *-ku*. Kata *Ayah* merupakan topik yang disebutkan di awal kalimat, berikutnya topik yang sama masih diulang kembali dengan menggunakan pengacuan pesona ketiga tunggal *Dia* dan *Ia*. Ditinjau dari tempat acuannya tipe pengacuan bentuk persona *ia* dan *dia* merupakan jenis pengacuan edofora yang bersifat anaforis karena acuannya berada di dalam teks dan disebutkan terlebih dahulu. Penggunaan kohesi pengacuan persona perama bentuk persona *-ku* dalam penggalan teks cerpen (1) digunakan untuk menunjukkan skala jarak sosial sangat dekat. Pengacuan bentuk persona *-ku* menunjukkan bahwa tokoh yang dibicarakan yaitu *ayah* merupakan keluarga dari tokoh *Aku* yang terdapat pada cerpen tersebut.

Pada penggalan cerpen (2) bentuk persona *aku* dan *-ku* termasuk tipe pengacuan persona pertama (tunggal), bermakna orang yang berbicara. Bentuk persona *aku* dan *-ku* ditinjau dari tempat acuannya merupakan jenis pengacuan endofora yang bersifat anaforis karena bentuk persona *aku* dan *-ku* menunjuk pada unsur yang disebutkan terdahulu, yaitu Sandy Widya Nurhalifah. Penggunaan pengacuan bentuk persona *aku* dan *-ku* digunakan untuk menunjukkan skala formalitas situasi tidak formal. Dari kedua data tentang kohesi pengacuan dapat diketahui perbedaannya pada data (1) pengacuan bentuk persona *-ku* digunakan untuk menunjukkan skala jarak sosial yang sangat dekat dengan tokoh sedangkan pada data (2) bentuk pengacuan *-ku* digunakan untuk menunjukkan skala formalitas pada situasi tidak formal.

Penelitian ini membahas tipe, bentuk dan penggunaan kohesi gramatikal pengacuan yang terdapat pada cerpen karangan siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dari hasil tulisan cerpen siswa kelas XI diketahui keterampilan menulis cerpen siswa sudah baik, karena siswa sudah memiliki pengetahuan tentang unsur-unsur cerpen serta penguasaan bahasa yang luas akan tetapi siswa masih belum memahi tipe, bentuk dan penggunaan pengacuan, serta siswa masih belum mampu membedakan penggunaan pengacuan persona yang digunakan untuk orang terdekat atau keluarga dengan orang yang baru dikenal atau teman sehingga penelitian ini perlu dilakukan guna menjelaskan hal-hal tersebut. Pengacuan yang terdapat pada cerpen karangan siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember ini berfungsi sebagai alat penggabung antarkalimat satu dengan yang lain, antara paragraf satu dengan yang lain sehingga membentuk suatu keterkaitan yang padu.

Penelitian ini dilakukan untuk menginformasikan kepada guru bahasa Indonesia tentang tipe pengacuan apa saja yang sering digunakan oleh siswa, bentuk pengacuan apa saja yang digunakan oleh siswa dan kegunaannya dalam cerpen karya siswa. Pemilihan cerpen karya siswa sebagai sumber data didasarkan kepada keahlian siswa dalam penerapan tipe, bentuk dan penggunaan kohesi gramatikal pengacuan yang masih belum tepat selain itu, untuk mendiskripsikan berbagai tipe, bentuk dan

penggunaan kohesi gramatikal pengacuan dalam kalimat yang terdapat pada cerpen karya siswa.

Fokus penelitian ini adalah mendiskripsikan tipe, bentuk dan penggunaan kohesi gramatikal pengacuan pada cerpen karya siswa, hal ini disebabkan siswa masih belum memahami tipe, bentuk serta penggunaan pengacuan, dan pada jenis wacana lain seperti wacana informasi atau politik sudah pernah diteliti sebelumnya dan penelitian mengenai pengacuan dalam wacana yang sudah dilakukan berfokus pada bahasa sementara itu, belum banyak dilakukan penelitian mengenai pengacuan yang berfokus pada persoalan kesastraan. Berdasarkan fenomena yang terdapat dalam latar belakang maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul **“Kohesi Pengacuan pada Cerpen karya Siswa Kelas XI di SMK Negeri 5 Jember”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, masalah dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah tipe kohesi pengacuan pada cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember?
- 2) Bagaimanakah bentuk kohesi pengacuan pada cerpen karangan siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember?
- 3) Bagaimanakah penggunaan kohesi pengacuan pada cerpen karangan siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendiskripsikan tipe kohesi pengacuan pada cerpen karangan siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember
- 2) Mendiskripsikan bentuk kohesi pengacuan pada cerpen karangan siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember

- 3) Mendiskripsikan penggunaan kohesi pengacuan komparatif pada cerpen karangan siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi mata kuliah wacana bahasa Indonesia dan untuk menambah wawasan tentang kohesi gramatikal pengacuan.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang membahas tentang kohesi gramatikal pengacuan.
- 3) Bagi guru bahasa Indonesia penelitian ini dapat digunakan untuk menginformasikan tipe, bentuk dan kegunaan kohesi gramatikal pengacuan yang terdapat pada cerpen karya siswa.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Guna menghindari perbedaan penafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis mendefinisikan operasional istilah-istilah tersebut dan dijabarkan di bawah ini.

- 1) Wacana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang tinggi yang berkesinambungan dan mempunyai awal dan akhir yang disampaikan secara lisan ataupun tulis. Wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember
- 2) Cerpen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cerita yang mengandung arti tuturan mengenai bagaimana sesuatu hal terjadi dan relatif pendek berarti kisah yang diceritakan tidak lebih dari 10.000 kata yang memberikan sebuah kesan dominan serta memusatkan hanya pada satu tokoh saja. Cerpen yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember

- 3) Wacana cerpen adalah jenis wacana yang disampaikan dalam bentuk cerpen. Wacana cerpen yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen karya siswa
- 4) Kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu.
- 5) Kohesi gramatikal adalah kepaduan yang dicapai dengan menggunakan elemen aturan gramatikal.
- 6) Pengacuan merupakan bagian dari kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikalnya
- 7) Bentuk pengacuan merupakan wujud yang ditampilkan yang berupa kata, frasa atau kalimat yang di indikasi sebuah pengacuan.
- 8) Tipe pengacuan merupakan jenis bahasa berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang memiliki kemiripan jenis pengacuannya. Tipe pengacuan ini terdiri dari pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif.
- 9) Penggunaan pengacuan adalah cara pemakaian pengacuan dalam cerpen karya siswa.
- 10) Pengacuan persona merupakan kata ganti yang digunakan untuk mengacu pada orang.
- 11) Pengacuan demonstratif merupakan kata ganti yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu (anteseden) yang berada di dalam teks atau diluar teks (kata ganti tunjuk)
- 12) Pengacuan komparatif (perbandingan) adalah salah satu tipe kohesif gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang memiliki kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk atau wujud, sifat, sikap, watak dan perilaku

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab kajian tinjauan pustaka dipaparkan tentang kajian teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian yang berjudul *Kohesi Pengacuan pada Cerpen karya Siswa Kelas XI di SMK Negeri 5 Jember* ini meliputi: (1) Penelitian sebelumnya yang relevan, (2) Hakikat wacana, (3) Teori kohesi, (4) Referensi (Pengacuan), (5) cerita pendek serta (6) Dimensi Sosial dalam Penggunaan Kohesi Pengacuan.

### 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian yang berkaitan dengan kohesi gramatikal referensial, bukanlah yang pertama dilakukan. Penelitian yang relevan yang mengkaji tentang referensi pernah dilakukan oleh Nur Holifatus Zahro pada tahun 2011 dengan judul *Penanda Hubungan Referensi dalam Wacana Berita Pemilukada Kabupaten Situbondo di Harian "Radar Banyuwangi"* mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember. Dalam penelitian Nur Holifatus Zahro menggunakan kajian ilmu wacana. Penelitian membahas tentang bagaimana penanda referensial dalam wacana berita pemilukada kabupaten Situbondo di harian Radar Banyuwangi dan ketepatan penggunaan penanda referensial yang terdapat padadalam Wacana Berita Pemilukada Kabupaten Situbondo di Harian Radar Banyuwangi

Penelitian kedua ditulis oleh Ima Wulandhari mahasiswa fakultas Pendidikan Bahasa Sastra Universitas Negeri Semarang dengan judul *Penanda Referensial dalam Novel Trah Karya Atas S Danusubroto*. Rumusan masalah yang digunakan penulis yaitu jenis penanda referensial apa sajakah yang terdapat dalam novel *Trah*



karangan Atas S. Danusubrito. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana dan pendekatan diskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Trah* karangan Atas S. Danusubrito. Data pada penelitian ini berupa potongan wacana yang diduga mengandung penanda referensial. Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik dasar yaitu teknik bagi unsur langsung dan teknik lanjut berupa teknik ganti.

Berdasarkan uraian di atas, perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Persamaan dan perbedaan dari kedua penelitian tersebut antara lain:

- 1) Kajian ilmu penelitian yang akan dilakukan sama dengan kedua penelitian yang relevan, keduanya sama-sama menggunakan kajian wacana.
- 2) Penelitian yang akan dilakukan sama dengan kedua penelitian yang relevan sama-sama mengkaji penanda referensial. Pada penelitian yang pertama mengaitkan hubungan penanda referensial, sedangkan pada penelitian yang kedua membahas bentuk referensi persona. Penelitian ini difokuskan untuk mendiskripsikan tipe, bentuk dan penggunaan pengacuan yang terdapat pada cerpen karya siswa kelas XI.
- 3) Objek penelitian yang dilakukan dalam penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan kedua penelitian yang sebelumnya. Penelitian pertama menggunakan objek berupa wacana berita pemelukada di kabupaten Situbondo di harian Radar Banyuwangi, dan penelitian kedua menggunakan novel *Trah* karangan Atas S. Danusubrito. Pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek cerpen karya siswa kelas XI.
- 4) Masalah pada penelitian kedua sama-sama membahas bentuk referensial, namun pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu penanda referensial yaitu penanda referensial persona, sedangkan pada penelitian ini akan membahas tipe, bentuk dan penggunaan pengacuan pada cerpen karya siswa.

## 2.2 Hakikat Wacana

Secara etimologi istilah wacana berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vac*, yang artinya *berkata, berucap*. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi wacana. Bentuk *ana* yang muncul di belakang adalah afiks (akhiran), yang bermakna *membedakan nominalisasi*. Jadi, kata wacana dapat diartikan *perkataan* atau *tuturan* (Douglas dalam Mulyana, 2005:3)

Kridalaksana (1998) menjelaskan bahawa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar dalam heraki gramatikal. Namun dalam realisasinya wacana dapat berupa karangan yang utuh (buku dan seri ensiklopedia), paragraf, kalimat, frasa, bahkan kata yang membawa amanat yang lengkap.

Berbeda dengan Kridalaksana, Alwi dkk (1998:419) menjelaskan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan. Di sini wacana digambarkan dengan kalimat-kalimat yang tersusun secara berurutan dalam suatu makna. Kalimat-kalimat yang tersusun itu satu dengan yang lainnya saling berkaitan sehingga kalimat keempat tidak mungkin jelas maknanya jika tidak dapat kalimat ketiga, kalimat ketiga tidak mungkin jelas maknanya jika tidak ada kalimat kedua dan begitu seterusnya.

Hal lain diungkapkan oleh Mulyana tentang pengertian wacana. Menurut Mulyana (2005:1) Wacana merupakan unsur kebahasaan yang paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf hingga karangan utuh. Secara singkat wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontiunitas, kohesif dan koheren sesuai dengan konteks situasi. Dengan kata lain wacana adalah satuan-satuan tuturan yang merupakan realisasi bahasa dapat diwujudkan sekurang-kurangnya satu paragraf, paragraf dapat diwujudkan dalam satu kata atau lebih. Realisasi wacana dapat berupa karangan yang utuh yaitu novel, cerpen, buku, seri ensiklopedia dan realisasi wacana lisan seperti tuturan langsung. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat

diketahui bahwa wacana adalah satuan kebahasaan yang unsurnya terlengkap, tersusun dari kalimat-kalimat, baik lisan maupun tulisan yang membentuk suatu pengertian yang serasi dan padu.

### 2.3 Jenis-Jenis Kohesi

Kohesi ada dua jenis, yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal (Halliday dalam Sumarlam, 2003:23). Dalam analisis wacana, segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal (kohesi leksikal). Kohesi leksikal terdiri dari repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan). Sedangkan, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal (kohesi gramatikal). Kohesi gramatikal memiliki sejumlah penanda yaitu: pengacuan (reference), penyulihan (substitution), pelepasan (ellipsis), dan perangkaian (conjunction). Berikut ini penjelasan lebih lengkapnya

#### a. Kohesi Leksikal

##### 1) Repetisi (Pengulangan)

Sumarlam (2003:35) menyatakan bahwa repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Ramlan (1993:30) menyatakan bahwa yang dimaksud pengulangan di sini bukanlah proses reduplikasi yang merupakan salah satu proses morfologis, seperti kata rumah menjadi rumah-rumah, berjalan menjadi berjalan-jalan, melainkan pengulangan sebagai penanda hubungan antarkalimat, yaitu adanya unsur pengulang yang mengulang unsur yang terdapat pada kalimat di depannya. Berdasarkan pendapat para ahli maka penulis menyimpulkan bahwa repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang mengulang unsur yang terdapat pada kalimat di depannya. Sumarlam (2003:35) membagi repetisi menjadi delapan macam yaitu: epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simpleks, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis.

## 2) Sinonimi (Padan Kata)

Ramlan (1993: 36) menyatakan bahwa yang dimaksud sinonim yaitu satuan bahasa, khususnya kata atau frasa yang bentuknya berbeda tapi maknanya sama atau mirip. Untuk mendefinisikan sinonimi ada tiga batasan yang dapat dikemukakan. Batasan atau definisi itu ialah (a) kata-kata dengan acuan ekstra linguistik yang sama, misalnya kata mati dan mampus, (b) kata-kata yang mengandung makna yang sama, misalnya kata memberitahukan dan kata menyampaikan, (c) kata-kata yang dapat didistribusikan dalam konteks yang sama, misalnya “kami berusaha agar pembangunan berjalan terus” dan “kami berupaya agar pembangunan berjalan terus.” Kata berusaha bersinonim dengan kata berupaya. Sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran yang lainnya. Misalnya, kata betul dengan kata benar. Jadi sinonimi adalah satuan bahasa yang bentuknya berbeda atau berlainan tetapi maknanya sama atau mirip. Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam yaitu: sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat), sinonimi kata dengan kata, sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya, sinonimi frasa dengan frasa, dan sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat (Sumarlam, 2003:39).

## 3) Antonimi (Lawan Kata)

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan atau beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Antonimi disebut juga oposisi makna (Sumarlam, 2003: 40). Berdasarkan pendapat para pakar maka penulis menyimpulkan bahwa antonimi adalah satuan lingual yang maknanyamenyatakan kebalikan, pertentangan atau oposisi antara satuan lingual yang satu dengan lainnya. Berdasarkan sifatnya oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu: oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirerkial, dan oposisi majemuk.

## 4) Kolokasi (Sanding Kata)

Kridalaksana (1994:127) menyatakan bahwa kolokasi adalah asosiasi yang tetap antara kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat. Sementara itu,

Sumarlam (2003:44) menyatakan bahwa kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu. Berdasarkan pendapat para ahli maka penulis menyimpulkan bahwa kolokasi adalah asosiasi yang tetap antara katadengan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Ekuivalensi (Kesepadanan) Kridalaksana (1994:56) menyatakan bahwa ekuivalensi adalah makna yang sangat berdekatan; lawan dari kesamaan bentuk. Sementara itu, Sumarlam (2003:46) menyatakan bahwa ekuivalensi merupakan hubungan kesepadanan antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual lain dalam sebuah paradigma. Berdasarkan pendapat para pakar maka penulis menyimpulkan bahwa ekuivalensi adalah makna yang sangat berdekatan antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual lain dalam sebuah paradigma

#### **b. Kohesi Gramatikal**

##### **1) Pengacuan (Referensi)**

Menurut Sumarlam (2003:23) menyatakan bahwa pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Berdasarkan tempatnya, pengacuan dibagi menjadi dua jenis yaitu: (1) pengacuan endofora, apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada di dalam teks wacana itu, (2) pengacuan eksofora, apabila acuannya berada di luar teks wacana. Pengacuan endofora dibagi lagi menjadi dua yaitu pengacuan anaforis dan kataforis. Pengacuan anaforis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya atau mengacu pada anteseden di sebelah kiri. Sementara itu, pengacuan kataforis merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya atau mengacu pada anteseden di sebelah kanan. Jadi penulis menyimpulkan bahwa pengacuan adalah hubungan antara kata dengan acuannya baik yang mendahului atau mengikutinya. Jenis kohesi

gramatikal pengacuan dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: pengacuan persona, demonstratif, dan komparatif (Sumarlam, 2003:24) 34 antara kecantikan, keramahan, dan kelemahlembutan Nita dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang sama dengan yang dimiliki oleh ibunya.

## 2) Penyulihan (Substitusi)

Ramlan (1993:17) mengatakan bahwa penggantian atau substitusi adalah penanda hubungan kalimat yang berupa kata, atau frasa yang menggantikan kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain yang terletak didepannya secara anaforik atau yang terletak dibelakangnya secara kataforik. Sumarlam (3003: 28) menyatakan bahwa penyulihan atau substitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Berdasarkan pendapat para pakar maka penulis menyimpulkan bahwa substitusi adalah penanda hubungan kalimat yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Dilihat dari satuan lingualnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal (Sumarlam, 2003: 28-30).

## 3) Pelesapan (Elipsis)

Ramlan (1993:24) menyatakan bahwa pelesapan (ellipsis) ialah adanya unsur kalimat yang tidak dinyatakan secara tersurat pada kalimat berikutnya. Sedangkan Sumarlam (2003:30) menyatakan bahwa pelesapan (ellipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur satuan lingual yang dilesapkan itu dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat. Berdasarkan pendapat para ahli maka penulis menyimpulkan bahwa pelesapan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa pelesapan satuan lingual yang telah disebutkan sebelumnya baik kata, frasa, klausa, atau kalimat yang tidak dinyatakan secara tersurat pada kalimat berikutnya.

#### 4) Perangkaian (Konjungsi)

Ramlan (1993: 26) menyatakan bahwa perangkaian ialah adanya kata atau kata-kata yang merangkaian kalimat satu dengan yang lain. Kridalaksana (1994:131) menyatakan bahwa konjungsi adalah partikel yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Sedangkan Sumarlam (2003:32-33) menyatakan bahwa konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilalui dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaian dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu. Berdasarkan pendapat para ahli maka penulis menyimpulkan bahwa konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Sumarlam (2003: 32-33) menyatakan bahwa dilihat dari segi maknanya perangkaian unsur dalam wacana mempunyai bermacam-macam makna. Perangkaian (konjungsi) yang dapat dikemukakan di sini sebagai berikut.

- 1) Sebab-akibat : sebab, karena, maka, makanya
- 2) Pertentangan : tetapi, namun
- 3) Kelebihan (eksesif) : malah
- 4) Perkecualian (ekseptif) : kecuali
- 5) Konesif : walaupun, meskipun
- 6) Tujuan : agar, supaya
- 7) Penambahan (aditif) : dan, juga, serta
- 8) Pilihan (alternatif) : atau, apa
- 9) Harapan (optatif) : moga-moga, semoga
- 10) Urutan (skensial) : lalu, terus, kemudian
- 11) Perlawanan : sebaliknya
- 12) Waktu : setelah, sesudah, usai, selesai
- 13) Syarat : apabila, jika (demikian)

14) Cara : dengan (cara) begitu

15) Makna lainnya : yang ditentukan dalam tuturan

#### 2.4 Pengacuan (Referensi)

Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda. Kata *buku* mempunyai referensi (tunjukan) kepada sekumpulan kertas yang terjilid untuk ditulis atau dibaca. Lyon (dalam Brown 1996: 28) mengatakan bahwa hubungan antara kata dengan bendanya adalah hubungan referensi: kata-kata menunjuk benda. Pandangan kaum tradisional ini terus berpengaruh dalam bidang linguistik (seperti semantik leksikal) yang menerangkan hubungan yang ada itu adalah hubungan antara bahasa dengan dunia (benda) tanpa memperhatikan si pemakai bahasa tersebut. Tetapi Lyon pada pernyataan yang terbaru, ketika membicarakan referensi tanpa memperhatikan si pembicara tidaklah benar. Si pembicara yang paling tahu tentang referensi kalimatnya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pada analisis wacana referensi itu dianggap sebagai tindak tanduk dari si pembicara atau si penulis. Dengan kata lain, referensi dari sebuah kalimat sebenarnya ditentukan oleh si pembicara atau si penulis. Sebagai pembaca atau pendengar hanya dapat menerka apa yang dimaksud (direferensikan) oleh si pembaca atau si penulis.

Senada dengan pernyataan itu Djajasudarma (2006:51) mengemukakan bahwa secara tradisional, referensi merupakan hubungan antara kata dan benda, tetapi lebih lanjut dikatakan sebagai bahasa dengan dunia. Ada pula yang menyatakan referensi adalah hubungan bahasa dengan dunia tanpa memperhatikan pemakai bahasa. Pernyataan demikian dianggap tidak berterima karena pemakai bahasa (pembicara) adalah penutur ujaran yang paling tahu referensi bahasa yang diujarkannya. Pengacuan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal atau berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam 2003:23)

Menurut Ramlan (1993:12) yang dimaksud referensi (penunjukan) adalah penggunaan kata atau frasa untuk menunjuk atau mengacu kata, frasa, atau mungkin



juga satuan gramatikal yang lain. Dengan demikian, dalam penunjukan terdapat dua unsur, yaitu unsur penunjuk dan unsur tertunjuk. Kedua unsur itu haruslah mengacu pada referen yang sama.

Referensi dalam analisis wacana dapat berupa endofora (anafora dan katafora) dan eksofora. Endofora bersifat tekstual, referensi (acuan) ada di dalam teks, sedangkan eksofora bersifat situasional (acuan atau referensi di luar teks). Endofora terbagi atas anafora dan katafora berdasarkan posisi (distribusi) acuannya (referensinya). Anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terdahulu; katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian (Dajajasudarma 2006:51).

Lebih lanjut Sumarlam (2003:23) menegaskan bahwa berdasarkan tempatnya, apakah acuan itu berada di dalam teks atau di luar teks, maka pengacuan dibedakan menjadi dua jenis: (1) pengacuan endofora apabila acuannya (satuan yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks, dan (2) pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana. Berdasarkan arah pengacuannya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pengacuan anaforis (anaphoric reference) dan pengacuan kataforis (cataphoric reference). Pengacuan anaforis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual yang lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu. Sementara itu, pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian.

Halliday dan Hasan (dalam Hartono 2000:147) membagi referensi menjadi tiga tipe, yaitu: (1) referensi personal, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif.

### 2.6.1 Referensi Persona

Referensi persona mencakup ketiga kelas kata ganti diri yaitu kata ganti orang I, kata ganti orang II, dan kata ganti orang III, termasuk singularis dan pluralisnya.

Referensi persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang). Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu. Ada bentuk yang bersifat eksklusif ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral (Alwi 1998:249).

**Tabel 1.** Pronomina Persona

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
<b>Pertama</b>	Saya, aku, ku, -ku, daku		Kami	Kita
<b>Kedua</b>	Engkau, kamu, anda, dikau, kau-, -mu	Kalian, kamu, sekalian, anda sekalian.		
<b>Ketiga</b>	Ia, dia, beliau, -nya	Mereka		

(Sumber Alwi 1998:249)

#### 1) Persona Pertama

Persona pertama tunggal dalam bahasa Indonesia adalah *saya, aku, dan daku*. Pronomina persona aku mempunyai variasi bentuk *-ku dan ku-*. Penggunaan persona pertama tunggal tampak pada kalimat berikut.

*Kado* buat adik, *aku* buat seindah mungkin.  
*Saya* tidak tahu mengenai masalah kecelakaan tadi pagi.  
 Menurut*ku* andi memang anak yang pandai.

Di samping persona pertama, di dalam bahasa Indonesia juga mengenal persona jamak, yaitu *kami*, dan *kita*. Kalimat berikut mengandung persona pertama jamak.

*Kami* semua adalah tulang punggung bangsa.  
*Kita* harus mampu bersaing dengan bangsa lain dalam teknologi.

## 2) Persona Kedua

Persona kedua mempunyai beberapa wujud, yaitu *engkau, kamu, anda, dikau, kau* dan *mu-*. Persona kedua mempunyai bentuk jamak *engkau, kalian* dan *kalian sekalian*. Persona kedua yang memiliki variasi bentuk hanyalah *engkau dan kamu*. Bentuk terikat itu masing-masing adalah *kau-* dan *mu-*. Berikut ini kutipan kalimat yang menggunakan persona kedua.

*Engkau* bagaikan matahari di dalam hatiku.  
Apakah *anda* mengenal orang ini.  
Ada keperluan apa *engkau* datang malam ini

## 3) Persona ketiga

Ada dua macam persona ketiga tunggal, (1) *ia, dia, atau -nya* dan (2) *beliau*. Adapun persona ketiga jamak adalah *mereka*. Berikut ini kalimat yang menggunakan persona ketiga.

*Mereka* semua yang ada di kelas adalah mahasiswa jurusan bahasa indonesia.  
*Kakaknya* telah meninggal dunia setahun yang lalu karena kecelakaan.  
*Beliau* terkenal menjadi pengarang sejak remaja.

### 2.6.2 Referensi Demonstratif

Menurut Kridalaksana (1994:92) demonstratif adalah tipe yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu (anteseden) di dalam maupun di luar wacana. Dari sudut bentuk, dapat dibedakan antara (1) demonstratif dasar, seperti *itu dan ini*, (2) demonstratif turunan, seperti *berikut, sekian*, (3) demonstratif gabungan seperti *di sini, di situ, di sana, ini itu, di sana-sini*.

Sumarlam (2003:25) membagi pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini (seperti *kini dan sekarang*), lampau (seperti *kemarin dan dulu*), akan datang (seperti *besok dan yang akan datang*), dan waktu netral (seperti *pagi dan siang*). Sementara itu, pronomina demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat

dengan pembicara (sini, ini), agak jauh dengan pembicara (situ, itu), jauh dengan pembicara (sana), dan menunjuk tempat secara eksplisit (Surakarta, Yogyakarta).

Menurut Hartono (2000:150) pronomina penunjuk (demonstratif) dalam bahasa Indonesia ada empat macam, yaitu (1) pronomina penunjuk umum (waktu) ini dan itu (mengacu pada titik pangkal yang dekat dengan penulis, ke masa yang akan datang, atau mengacu ke informasi yang disampaikan oleh penulis), (2) pronomina penunjuk tempat (pronomina ini didasarkan pada perbedaan titik pangkal dari pembicara: dekat sini, agak jauh situ, dan jauh sana), (3) pronomina penunjuk ihwal (titik pangkal perbedaannya sama dengan penunjuk lokasi dekat begini, jauh begitu dan menyangkut keduanya demikian), dan (4) penunjukan adverbial titik pangkal acuannya terletak pada tempat anteseden yang diacu, ke belakang tadi dan berikut, ke depan tersebut.

### 2.6.3 Referensi Komparatif

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu tipe kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya (Sumarlam 2003:26). Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan.

Referensi komparatif dalam bahasa Indonesia menurut Hartono (2000:151) berkenaan dengan perbandingan dua maksud atau lebih, meliputi tingkat kualitas atau intensitasnya dapat setara atau tidak setara. Tingkat setara disebut tingkat ekuatif, tingkat yang tidak setara dibagi menjadi dua yaitu tingkat komparatif dan tingkat superlatif. Tingkat ekuatif mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang sama atau mirip. Tingkat komparatif mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang lebih atau yang kurang. Tingkat superlatif mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang paling tinggi di antara adjektiva yang dibandingkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kohesi referensial dalam bahasa Indonesia dapat berupa: pengacuan persona yang terdiri kelas pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga; pengacuan

demonstratif (penunjuk) dengan pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk ihwal dan penunjukan adverbial; sedangkan pengacuan komparatif meliputi tingkat ekuatif, tingkat komparatif dan tingkat superlatif. Adapun rincian penanda referensial dalam bahasa Indonesia tersebut dilihat pada tabel 2. Penanda referensial ini akan digunakan sebagai landasan untuk menganalisis tipe dan bentuk penanda referensial di cerpen karya siswa dalam penelitian ini



Tabel 2. Rincian Penanda Referensial dalam Bahasa Indonesia

<b>REFERENSI PERSONA</b>	<b>Pronomina persona pertama</b>	Tunggal		Saya, aku, daku, ku-, -ku
		Jamak	Eksklusif	Kami
			Inklusif	Kita
	<b>Pronomina persona kedua</b>	Tunggal		Engkau, kamu, anda, dikau, kau, -mu
		Jamak		Kalian, kalian sekalian
	<b>Pronomina persona ketiga</b>	Tunggal		Ia, dia, beliau, -nya
Jamak			Mereka	
<b>REFERENSI DEMONSTRATIF</b>	<b>Penunjuk pronominal</b>	Pronomina penunjuk waktu	Dekat, masa yang akan datang	Ini
			Jauh, masa lampau	Itu
			Sesuatu yang tidak diingat	Anu
	Pronomina penunjuk tempat	Dekat	Sini	
		Agak jauh	Situ	
		Jauh	Sana	
	Pronomina penunjuk ihwal	Dekat	Begini	
		Jauh	Begitu	
		Mencakup keduanya	Demikian	
	<b>Penunjuk adverbial</b>		Kebelakang	Tadi, berikut
		Ke depan	Tersebut	
<b>REFERENSI KOMPARATIF</b>	<b>Tingkat ekuatif</b>		Se-, sama, seperti, persis, mirip	
	<b>Tingkat komparatif</b>		Lebih.... Yang lebih.... Lebih... dari (pada)	
	<b>Tingkat superlative</b>		Ter-, paling, yang ter, yang paling	

(Sumber Hartono 2000:152)

## 2.5 Cerita Pendek

Dendy Sugono dkk dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008:263) menjelaskan bahwa cerpen adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi. Sedangkan Suminto A. Sayuti (2000:9) mengemukakan pendapatnya mengenai definisi cerpen. Cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Dengan kata lain, sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dalam sebuah cerpen dalam sekali baca.

Cerpen dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Seperti unsur peristiwa, *plot*, tema, tokoh, latar, dan sudut pandang. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak samapai detail-detail khusus yang kurang penting yang lebih bersifat memperpanjang cerita. Cerpen yang baik adalah cerpen yang merupakan suatu kesatuan bentuk, utuh, tidak ada bagian-bagian yang tak perlu, tetapi juga tidak ada sesuatu yang terlalu banyak, semuanya pas, integral, dan mengandung suatu arti cerpen haruslah berbentuk padat, di dalamnya pengarang menciptakan karakter-karakter, semesta mereka, dan tindakan-tindakannya sekaligus secara bersamaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, cerpen dibentuk oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya, sehingga bertujuan menghasilkan kesan kuat yang di dalamnya terdapat dialog antar pelaku.

## 2.6 Dimensi Sosial dalam Penggunaan Kohesi Pengacuan

Dimensi sosial mencakup berbagai permasalahan sosial yang dipahami oleh manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial. Dimensi sosial dapat ditemukan juga pada wacana cerpen. Salah satu unsur yang membangun sebuah wacana cerpen adalah

tokoh yang melakukan dialog dalam teks tersebut. Sehubungan dengan hal itu Holmes (dalam Rusminto 2010) membagi variasi penggunaan bahasa sebagai sebuah interaksi dialog, diantaranya ditentukan oleh dimensi atau aspek-aspek sosial yang terdiri dari sakala jarak sosial, skala status sosial, skala formalitas dan skala fungsi afektifitas dan referensial.

### 2.6.1 Skala Jarak sosial

Jarak sosial antara penutur dan mitra tutur, antara lain tampak dari tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur. Tingkat keakraban ini pada umumnya sangat ditentukan oleh intensitas hubungan antara penutur dan mitra tutur. Intensitas hubungan yang tinggi antara penutur dan mitra tutur akan membuat tingkat keakraban hubungan menjadi sangat dekat. Sebaliknya, intensitas hubungan yang rendah cenderung menghasilkan tingkat keakraban hubungan menjadi sangat jauh. Tingkat kedekatan hubungan keakraban atau kedekatan hubungan dalam klasifikasi sangat dekat akan mengakibatkan timbulnya rasa solidaritas antara penutur dan mitra tutur. Sebaliknya, tingkat keakraban dalam klasifikasi hubungan sangat jauh akan menimbulkan rasa solidaritas yang rendah.

Holmes (dalam Rusminto 2010:9) memberikan gambaran yang memperjelas hubungan antara jarak sosial dan tingkat solidaritas sebagai berikut



Gambar 1. Skala Jarak Sosial

Dalam kaitan hal ini, jarak sosial antara penutur dan mitra tutur terutama dapat dilihat dari tindakan keakraban dan kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Kedekatan hubungan tersebut diklasifikasikan dalam empat klasifikasi, yaitu

- a. Klasifikasi Hubungan Sangat Dekat.



Mitra tutur dengan klasifikasi hubungan sangat dekat meliputi hubungan anggota keluarga dalam satu rumah (ibu, bapak, kakak dan adik), kakek, nenek yang sering bertemu dengan keluarga inti. Termasuk di dalamnya adalah teman-teman yang mempunyai hubungan pertemanan yang dekat baik karena sudah mengenal sejak belajar di tingkat sekolah sebelumnya, maupun dekat karena menjadi sahabat sejak masuk di kelas tersebut, semisal teman dekat sesama wanita maupun sesama lelaki.

Kaitannya dengan klasifikasi ini Rusminto (2010) menjelaskan bahwa kedekatan psikologis (jarak hubungan sosial dekat-jauh) menjadi pertimbangan penutur dalam menyampaikan tuturan secara langsung maupun tidak langsung. Pada contoh berikut, terdapat perbedaan dalam hal bagaimana tuturan disampaikan, meskipun sebenarnya maksud permintaan yang diajukan sama.

(a) Anak : ***Pak, mana Pak ballpointku, Pak?***

Bapak : Sebentar ya, dikit lagi.

Anak : Aku mau kerja PR lho Pak.

Bapak : Ambilkan ballpoint bapak dulu, di dekat komputer.

(b) Anak : ***Om, disuruh bapak minta ballpointnya.***

Seseorang : Oh iya, maaf ya. Terima kasih.

Anak : Ya, Om

Konteks pada tuturan (a) disampaikan anak kepada bapaknya saat sedang belajar untuk mengerjakan PR. Sedangkan pada tuturan (b) disampaikan pada saat anak meminta kembali ballpoint yang dipinjam oleh seseorang kepada bapaknya dan sudah selesai menggunakan. Anak meminta kembali *ballpoint* tersebut agar tidak lupa dikembalikan oleh si peminjam. Dalam kedua peristiwa tutur tersebut menjelaskan bahwa pada contoh (a) tuturan disampaikan oleh anak kepada mitra tutur secara langsung

menandakan bahwa secara psikologis hubungan kedua pihak sangat dekat, tidak berjarak.

Berbeda halnya pada tuturan (b), penutur menyampaikan maksud tuturan kepada mitra tutur secara tidak langsung, yakni dengan melibatkan pihak ketiga. Hal ini menandakan bahwa mitra tutur yang dihadapinya orang yang secara psikologis tidak dikenal secara dekat atau hubungannya jauh sehingga maksud tuturan disampaikan dengan metode tidak langsung tersebut.

b. Klasifikasi Hubungan Cukup Dekat.

Mitra tutur dengan klasifikasi hubungan cukup dekat meliputi anggota keluarga yang tidak satu garis keturunan (om, tante) dan orang lain yang kebetulan tinggal satu rumah dengan penutur.

(c) Anak : *Om, mana Om mobil remotku?*

Paman : Entar to Dik, nyobak. Susah mana nyetir mobil beneran sama nyetir remot kontrol.

Anak : *Nanti rusak lho, ditabrak-tabrakno gitu.*

Paman : Ha ha ha, susah juga ternyata.

Pada contoh tuturan (c) peristiwa tutur yang terjadi anak meminta kembali mainan anak tersebut yaitu mobil-mobilan kepada pamannya yang sedang mencoba memainkan mobil-mobilan *remote control*. Dalam hal ini, hubungan anak dengan paman adalah jenis hubungan yang cukup dekat, namun anak tanpa ragu-ragu menggunakan tuturan langsung kepada mitra tuturnya meminta sesuatu yang menjadi milik si anak. Jarak psikologis anak dan mitra tutur yang termasuk dalam klasifikasi hubungan cukup dekat tidak menghalangi anak menyampaikan tuturan secara langsung kepada mitra tuturnya.

c. Klasifikasi Hubungan Cukup Jauh.

Mitra tutur dengan klasifikasi hubungan cukup jauh meliputi anggota keluarga jauh yang tidak terlalu dikenal oleh penutur tetapi mengetahui keberadaannya. Klasifikasi yang termasuk di dalamnya adalah orang-orang yang dikenal oleh penutur namun tidak mengenal secara dekat, hanya sebatas mengetahui. Hal ini lebih dipengaruhi karena perbedaan tempat tinggal dan intensitas pertemuan yang lebih singkat. Perhatikan contoh tuturan yang menunjukkan klasifikasi hubungan cukup jauh pada konteks tuturan berikut.

(d) Anak : *Mbah Pah, disuruh ibuk ngambil mobil-mobilan yang dipinjam Dik Akbar.*

Mitra Tutur : Oh iya, ini, matur nuwun ya Mas.

Anak : Iya, terima kasih.

Pada contoh tuturan (d) di atas konteks peristiwa tuturan yang terjadi adalah seorang anak yang meminta kembali mainan mobil-mobilan yang dipinjam oleh Akbar, tetangga sebelah rumah. Penutur menyampaikan maksud dan tujuan kepada mitra tutur dengan tuturan tidak langsung karena mempertimbangkan bahwa hubungan mitra tutur dengan mitra tutur tidak dekat atau cukup jauh. Mempertimbangkan bahwa secara psikologis hubungan anak dengan mitra tuturnya cukup jauh, dengan hanya mengenal sebatas tetangga dan intensitas bertemunya jarang, maka penutur menyertakan pihak ketiga, ibu si anak, dalam tuturannya untuk memperkuat maksud yang hendak disampaikan.

d. Klasifikasi Hubungan Sangat Jauh.

Mitra tutur klasifikasi sangat jauh meliputi mitra tutur yang tidak dikenal oleh penutur sebelumnya dan orang-orang yang tidak dikenal sama sekali (misalnya: mitra tutur di terminal, di dalam bus, dan sebagainya). Sehubungan dengan klasifikasi hubungan kedekatan ini, perhatikan contoh berikut.

(b) Anak : *Om, disuruh bapak minta ballpointnya.*

Seseorang : Oh iya, maaf ya. Terima kasih.

Anak : Ya, Om.

Pada contoh tuturan (b) peristiwa tutur yang terjadi, tuturan disampaikan anak ketika konteks tuturan terjadi di terminal. Anak menyampaikan tuturan kepada seseorang yang tidak dikenal, meminjam *ballpoint* kepada ayah si penutur. Secara psikologis anak, sebagai si penutur tidak mengenal sama sekali mitra tutur, termasuk dalam klasifikasi hubungan sangat jauh, sehingga dalam konteks ini penutur menggunakan pihak ketiga, yakni ayahnya, untuk memperkuat maksud dan tujuan si penutur memastikan bahwa *ballpoint* yang dipinjam oleh orang tersebut dikembalikan.

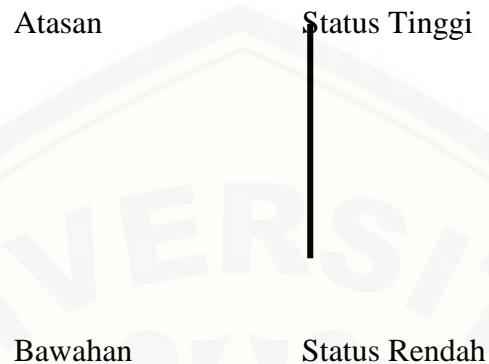
### 2.6.2 Skala Status Sosial

Dalam kegiatan komunikasi, kompleksitas tuturan juga ditentukan oleh peran status sosial, yang meliputi kedudukan, tataran, tingkat, derajat atau martabat sosial seseorang terhadap orang lain. Scherer dan Giles (dalam Rusminto, 2010:52) menempatkan status sosial dalam kaitan dengan aspek-aspek umur, jenis kelamin atau seks, kepribadian individu, kelas sosial, stuktur sosial dan keetnikan.

Contoh, bagi seorang tukang parkir terkait dengan tugasnya mengatur kendaraan, di lokasi parkir tukang parkir memiliki “kekuasaan” dan “kedudukan” lebih tinggi dengan pemilik kendaraan. Hal ini berarti bahwa tukang parkir walaupun secara status sosial lebih rendah dibandingkan pemilik kendaraan, namun dia memiliki peran yang besar dalam mengemban terkait dengan pekerjaannya, jadi status tukang parkir memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada pemilik mobil sendiri.

Holmes (dalam Rusminto, 2010:52) menjelaskan bahwa status yang dimiliki seseorang sangat menentukan supremasi orang tersebut terhadap peran yang diembannya dalam peristiwa komunikasi. Semakin besar peran yang diemban seseorang

maka akan semakin tinggi status seseorang tersebut. Sebaliknya semakin kecil peran yang diemban seseorang maka akan semakin rendah status orang tersebut.



Gambar 2. Skala Status Sosial

Pada contoh tuturan (f) yang juga sudah dibahas pada ihwal menggambarkan peristiwa tutur dengan klasifikasi kedekatan hubungan cukup dekat, tuturan tersebut juga menggambarkan konteks peristiwa tutur dalam hal aspek status sosial.

(c) Anak : ***Om, mana Om mobil remotku?***

Paman : Entar to Dik, nyobak. Susah mana nyetir mobil beneran sama nyetir remot kontrol.

Anak : ***Nanti rusak lho, ditabrak-tabrakno gitu.***

Paman : Ha ha ha, susah juga ternyata.

Pada contoh tuturan (c) tersebut peristiwa tutur yang terjadi anak menyampaikan tuturan kepada pamannya. Dilihat dari status sosial dan usia jelas bahwa paman memiliki usia yang jauh lebih dewasa dan secara status sosial dan kedudukan, paman tentunya lebih tinggi dari seorang anak atau keponakan dalam hal ini. Namun dalam peristiwa tutur tersebut, konteks menjelaskan bahwa anak dalam hal ini memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Hal ini berkaitan dengan kekuasaan anak atas hak milik dari

barang yakni mobil-mobilan *remote control*. Sang paman yang secara usia lebih dewasa berada pada posisi lebih rendah karena hanya meminjam barang tersebut.

### 2.6.3 Skala Formalitas

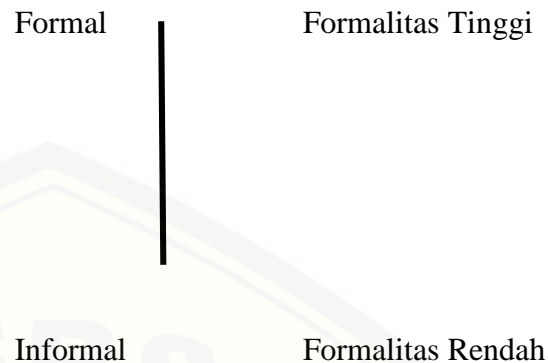
Dalam berkomunikasi, selain berkaitan dengan waktu dan tempat terjadinya suatu peristiwa tutur, mengacu juga pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Ada dua macam situasi dalam pembicaraan, yaitu situasi formal dan tidak formal atau informal.

#### a. Situasi Formal

Jenis situasi ini membawa seorang partisipan untuk menggunakan bahasa baku atau standar. Situasi seperti ini sering dijumpai pada cerpen ketika menceritakan sebuah dialog yang membahas rapat perusahaan, pidato kenegaraan, wawancara pekerjaan, sekolah, kelas, dan sebagainya, di mana penutur berbahasa menggunakan bahasa standar atau baku.

#### b. Situasi Informal

Jenis situasi ini memungkinkan kebebasan partisipan atau penutur untuk menggunakan berbagai variasi bahasa yang diinginkan dalam percakapan. Biasanya penutur menggunakan variasi bahasa non-standar untuk membuat suasana lebih akrab. Tingkat keformalan interaksi antara penutur dan mitra tutur merupakan faktor yang juga menentukan pilihan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Dalam sebuah interaksi formal yang dilakukan oleh seseorang. Holmes (dalam Rusminto, 2010:54) memberikan gambaran tingkat keformalan hubungan antara penutur dan mitra tutur berkaitan dengan pilihan penggunaan bahasa sebagai berikut.



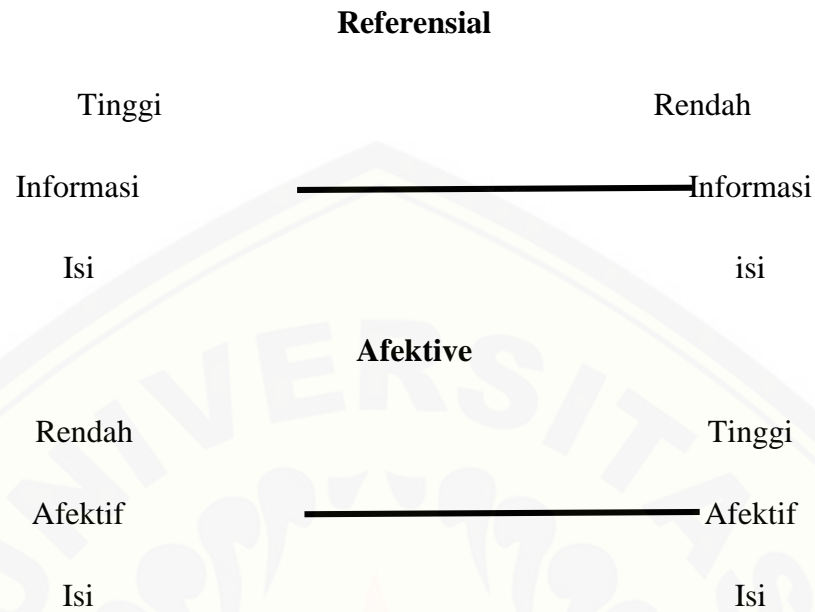
Gambar 3 Skala Formalitas

Gambar 3. menjelaskan bahwa semakin formal interaksi yang dilakukan penutur dan mitra tutur, semakin tinggi tingkat formalitas bahasa yang digunakan. Hal sebaliknya, semakin tidak formal interaksi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur akan semakin rendah tingkat keformalan bahasa yang digunakan.

#### 2.6.4 Skala Fungsi Afektif dan Referensial

Sebagai produk budaya, bahasa merupakan sistem mediasi yang memiliki banyak fungsi. Holmes (dalam Rusminto, 2010:54) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya dapat menyampaikan informasi objektif yang mengandung makna referensial tetapi juga dapat mengekspresikan perasaan seseorang.

Muatan informasi yang disampaikan sebuah tuturan cenderung berbanding terbalik dengan muatan ekspresi perasaan penuturnya. Pada umumnya, sebuah interaksi yang lebih berorientasi kepada informasi referensial biasanya lebih sedikit mengekspresikan perasaan penuturnya. Sebaliknya, sebuah interaksi yang lebih banyak berorientasi kepada ekspresi perasaan penuturnya cenderung mengandung sedikit informasi baru untuk dikomunikasikan kepada mitra tutur. Holmes menggambarkan dimensi skala afektif dan referensial tersebut sebagai berikut.



Gambar 4. Skala Fungsi Afektif dan Referensial

Gambar 4. menunjukkan bahwa semakin tinggi muatan informasi referensial sebuah tuturan, semakin rendah muatan afektifnya. Sebaliknya semakin tinggi muatan afektif suatu tuturan, akan semakin rendah muatan informasi referensialnya.



### **BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

Pada metodologi penelitian ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data penelitian, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, (6) instrumen penelitian dan (7) prosedur penelitian.

#### **3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian**

Rancangan dalam sebuah penelitian digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian. Hal ini supaya dalam melakukan penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar. Rancangan penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3) mendefinisikan rancangan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini data dinyatakan dalam bentuk verbal. Data dalam penelitian ini akan dinyatakan dalam bentuk diskripsi yang diperoleh dari cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember. Rancangan dalam penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendiskripsikan tipe, bentuk dan penggunaan kohesi gramatikal pengacuan yang terdapat dalam cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember.

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian diskriptif. Sumarlam (2003: 169) mengungkapkan bahwa deskriptif berarti memeriksa gejala-gejala kebahasaan secara cermat dan teliti berdasarkan fakta-fakta kebahasaan yang sebenarnya. Berkenaan dengan definisi tersebut, data-data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa kutipan kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengandung kohesi gramatikal pengacuan yang terdapat pada cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian diskriptif. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menginformasikan tipe, bentuk dan penggunaan kohesi

kohesi gramatikal pengacuan yang diperoleh dari cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 5 Jember khususnya di kelas XI SMK Negeri 5 Jember. Kelas yang dipilih dalam penelitian ini adalah kelas XI MMD 1, XI BTU 3 dan XI TKJ 2. Pemilihan kelas ini berdasarkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

### **3.3 Data dan Sumber Data Penelitian**

Data dan sumber data dalam penelitian ini digunakan untuk memaparkan keseluruhan hasil penelitian. Data dan sumber data tersebut ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian. Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **3.3.1 Data**

Data merupakan bahan yang diolah dalam suatu penelitian. Sudaryanto (1993:3) menyatakan bahwa data merupakan bahan jadi dari pemilihan dan pemilahan aneka macam tuturan. Data untuk rumusan masalah pertama yaitu tipe pengacuan berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengindikasikan merupakan tipe pengacuan, rumusan masalah yang kedua yaitu bentuk pengacuan berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengindikasikan merupakan bentuk pengacuan, rumusan masalah ketiga yaitu penggunaan pengacuan berupa kata, frasa, atau kalimat yang mengindikasikan merupakan penggunaan kohesi gramatikal pengacuan yang terdapat dalam penggalan wacana cerpen karya siswa kelas XI MMD 1, XI TKJ 2 dan XI BTU 3.

#### **3.3.2 Sumber Data**

Sumber data menurut Arikunto (2006:102) adalah subjek dari mana data diperoleh, jelaslah bahwa data memberikan informasi yang memungkinkan terhadap objek yang hendak diteliti. Hal itu sebagai syarat mutlak akurasi pembahasan, dengan

demikian, relevansi data dengan pokok permasalahan dapat terjaga. Sumber data yang digunakan adalah wacana cerpen karya siswa kelas XI MMD 1, XI TKJ 2 dan XI BTU SMKN 5 Jember.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dilakukan agar mendapatkan data yang sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan peneliti agar data yang diperoleh relevan sesuai kebutuhan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan observasi.

#### a) Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengambil sumber data dari beberapa dokumen berupa buku-buku, jurnal, majalah, koran, dan lain sebagainya (Arikunto, 1996:202). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2014:329) yang menyatakan bahwa, teknik pengumpulan data dengan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data atau dokumen-dokumen yang dapat dipertanggungjawabkan atas kebenarannya. Teknik dokumentasi pada penelitian berupa kumpulan cerpen karya siswa kelas XI MMD 1, XI TKJ 2 dan XI BTU 3 di SMK Negeri 5 Jember

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

- 1) Mengidentifikasi wacana tulis dari dari sumber data yang diduga mengandung kohesi pengacuan pada cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember
- 2) Mencari tipe, bentuk dan penggunaan pengacuan yang terdapat dalam cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember
- 3) Memberi tanda pada data yang diindikasikan sebagai tipe, bentuk dan penggunaan pengacuan dalam wacana cerpen tersebut
- 4) Mencatat tipe, bentuk dan penggunaan pengacuan beserta kalimat atau paragraf dalam korpus data

- 5) Memberi penomoran pada korpus data, dan
- 6) Mengkalsifikasi korpus data yang sudah diberi tanda sesuai dengan kreteria yang sudah ditentukan. Kreteria yang dirumuskan berdasarkan pemarkah kohesi gramatikal pengacuan yaitu kata, frasa, atau klausa tertentu yang mengacu pada antesedennya.

b) Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat (Mardalis, 2010: 63). Observasi pada penelitian ini adalah mengamati dan mencatat tipe, bentuk dan penggunaan kohesi pengacuan yang terdapat pada cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa analisis dilakukan secara bersamaan yang mencakup tiga tahap kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:16). Analisis data seperti ini diberi nama dengan analisis data *model alir*. Berikut penjelasan langkah-langkah model analisis data *model alir* sebagai berikut:

#### 3.5.1 Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles dan Huberman 1992:16). Langkah-langkah yang dilakukan adalah dari data yang telah dikumpulkan, diklasifikasikan sesuai dengan tipe kohesi gramatikal pengacuan. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan sebelumnya

dianalisis untuk mengetahui tipe, bentuk dan penggunaan kohesi gramatikal yang terdapat pada cerpen karya siswa tersebut. Selanjutnya, adalah proses pengkodean data. Pemberian kode dalam data yang akan dianalisis dilakukan untuk memudahkan proses penelitian dalam mengklasifikasi data lebih terperinci. Rumusan pengkodean dan panduan pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel Pengkodean

No	Keterangan	Kode
1	Tipe kohesi gramatikal persona	
	a) Kata ganti orang pertama	PP
	b) Kata ganti orang kedua	PD
	c) Kata ganti orang ketiga	PT
	Tipe k kohesi gramatikal demonstrative	
	a) Penunjuk pronominal	DP
	b) Penunjuk adverbial	DA
	Tipe kohesi gramatikal komparatif	
	a) Tingkat ekuatif	KE
	b) Tingkat komparatif	KK
	c) Tingkat supralatif	KS
	2	Bentuk kohesi pengacuan
a) Bentuk persona		BP
b) Bentuk kala		BK
c) Bentuk lokatif		BL
d) Bentuk Ihwal		BI
e) Bentuk Adverbia		BA
f) Bentuk perumpamaan		BP
g) Bentuk Perbandingan		BPn
h) Bentuk gradasi atau tingkatan		BG
3	Penggunaan kohesi pengacuan	
	a) Skala Jarak sosial	PJ

	b) Skala Staus sosial	PS
	c) Skala formalitas	PF
	d) Skala fungsi afektif dan referensial	PA

Table Panduan Pengumpulan Data

No.	Aspek Kohesi Pengacuan	Diskripsi Data	Sumber
1			
2			

### 3.5.2 Penyajian data

Penyajian data berkaitan dengan penataan data yang telah diseleksi dan diklasifikasi ke dalam kode berdasarkan rumusan masalah. Dalam penelitian ini, data yang telah direduksi selanjutnya dimasukkan ke dalam tabel instrumen analisis data. Setelah data dimasukkan ke table analisis data, data selanjutnya dianalisis dengan cara menginterpretasikan berdasarkan teori yang digunakan sesuai dengan rumusan masalah.

**Table Analisis Data**

Nomor data	Sumber
Bentuk / tipe / penggunaan	
Korpus data	.....
Analisis	.....

### 3.5.3 Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan berisi uraian jawaban singkat, padat dan jelas dari rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam tahap ini data yang telah diinterpretasi akan disimpulkan dengan pemaparan tipe, bentuk dan penggunaan kohesi gramatikal pengacuan yang terdapat pada cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember

## 3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mempermudah proses penelitian dilakukan. Menurut (Arikunto, 2010:192) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti pada waktu penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen ada dua, yaitu instrumen utama dan instrumen tambahan. Pada penelitian ini instrumen utama adalah peneliti sendiri karena dalam penelitian ini peneliti bertugas mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat menjawab permasalahan dalam memperoleh dan menganalisis data. Sedangkan instrumen tambahan dalam penelitian ini adalah beberapa alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan tabel untuk pengklasifikasian data. Instrumen tambahan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu instrumen pengumpul data dan instrumen analisis data. Instrumen pengumpul data meliputi *Laptop*, dan tabel pengumpul data sedangkan instrumen analisis data berupa tabel analisis data.

## 3.7 Prosedur penelitian

Prosedur pada penelitian ini terdiri dari tiga tahap, tahapan tersebut ialah tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

### 1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan menentukan judul penelitian. Dalam menentukan judul penelitian, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing akademik. Kemudian meminta persetujuan kepada ketua program studi bahasa dan

sastra indonesia dan komisi bimbingan untuk mendapatkan pembimbing dan pembahas penelitian. Setelah judul penelitian disetujui tahap berikutnya adalah menyusun proposal penelitian, yaitu menyusun pendahuluan, menyusun tinjauan pustaka, menyusun metode penelitian, dan melakukan seminar proposal penelitian. Setelah melakukan seminar proposal peneliti melakukan revisi mengenai kekurangan dan saran yang telah disampaikan oleh pembahas serta peserta seminar proposal penelitian.

## 2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dan observasi penganalisisan data berdasarkan metode analisis data model alir dalam bab 3, penarikan kesimpulan dan hasil penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing I dan II

## 3) Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini dilakukan penyusunan laporan penelitian dalam bentuk hasil penelitian secara runtut, lengkap dan sesuai dengan syarat penulisan penelitian ilmiah. Kemudian dilakukan pembahasan konsep peneliti oleh empat dosen, setelah itu melakukan revisi laporan untuk memperbaiki serta menyempurnakan isi sesuai dengan saran dan masukan yang diterima. Setelah laporan selesai direvisi kegiatan selanjutnya yaitu pembendelan dan mendistribusikan kepada perpustakaan universitas, fakultas dan jurusan



## BAB 5 PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kohesi pengacuan cerpen pada karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember dapat di simpulkan bahwa pengacuan yaitu salah satu jenis kohesi gramatikal atau satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lainnya (atau acuanya) yang mendahului atau mengikutinya. Jenis pengacuan yang ditemukan pada penelitian ini berdasarkan tipenya meliputi pengacuan persona yang terdiri dari persona pertama, persona kedua dan persona ketiga. Pengacuan demonstratif yang terdiri dari dimonstratif penunjuk waktu, demonstratif penunjuk tempat, demonstratif penunjuk ihwal dan demonstratif penunjuk adverbial dan pengacuan komparatif meliputi tingkat ekuatif, tingkat komparatif dan tingkat superlatif.

Bentuk pengacuan yang ditemukan dalam cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember dikalsifikasi sebagai berikut bentuk kohesi pengacuan persona meliputi *aku, -ku, saya, kami, kita, gue, hamba, kau, kalian, engkau, -nya, dia, mereka, ia, beliau, ukhti, kamu, non, anda* dan *lu*. Bentuk kohesi pengacuan kala meliputi *dahlu, pada suatu masa, malam, di ufuk timur* dan *saat ini*. Bentuk kohesi pengacuan lokatif meliputi *di situ, di sana, di kota ini* serta bentuk kohesi pengacuan lokatif yang eksplisit yaitu *Jerman, Banda Aceh, dan Gunung Pasang*. Bentuk kohesi pengacuan ihwal meliputi *begitulah* dan *diantara*. Bentuk kohesi pengacuan adverbial meliputi *tersebut, dengan* dan *tadi*. Bentuk kohesi pengacuan perumpamaan meliputi *seperti, serupa, dan layaknya*. Bentuk kohesi pengacuan perbandingan meliputi *lebih baik daripada..., lumayan* dan *semakin...*. Bentuk kohesi pengacuan gradasi/tingkatan meliputi *lebih, paling, ter-, dan sangat*.

Penggunaan pengacuan pada karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember didasarkan pada dimensi sosial yang terbagi atas skala jarak sosial, skala status sosial, skala formalitas dan skala skala fungsi afektif dan referensial. Pada penelitian ini

hanya ditemukan penggunaan pengacuan berdasarkan skala jarak sosial, skala status sosial dan skala formalitas. Skala jarak sosial yang ditemukan pada penelitian ini meliputi klasifikasi sangat dekat yaitu penggunaan pengacuan-*ku*, cukup dekat penggunaan pengacuan *dia*, jauh penggunaan pengacuan *kamu* dan sangat jauh penggunaan pengacuan *kau*. Skala status sosial yang ditemukan dalam penelitian ini untuk menunjukkan kedudukan/tataran/tingkat/derajat atau martabat sosial seseorang terhadap orang lain. Penggunaan pengacuan yang digunakan untuk menunjukkan skala status sosial adalah *non* dan *hamba*. Skala formalitas yang ditemukan pada penelitian ini meliputi situasi formal dan situasi informal atau tidak formal. Penggunaan pengacuan yang menunjukkan situasi formal meliputi *saya*, *anda*, *ia*, dan *beliau*, sedangkan penggunaan pengacuan yang tidak formal meliputi *aku*, *gue*, *lu*, *kamu*, *dikau*, dan *dia*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian Kohesi Pengacuan Cerpen pada Karya Siswa Kelas XI di SMK Negeri 5 Jember memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi siswa, penggunaan kohesi pengacuan harus diperhatikan dalam membuat cerpen agar cerpen yang tercipta mudah untuk dipahami oleh pembaca.
2. Bagi pembelajaran di sekolah, penggunaan kohesi pengacuan dalam cerpen karya siswa sebaiknya dijadikan acuan untuk pembelajaran menulis yang ada di sekolah supaya hasil tulisan siswa memiliki tingkat kekohesifan yang baik.
3. Bagi mahasiswa khususnya mahasiswa pendidikan bahasadan sastra Indonesia, hendaknya lebih meningkatkan pengetahuan tentang kohesi pengacuan, khususnya mata kuliah menulis dan wacana. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa memiliki tingkat kekohesifan yang baik sehingga dapat meningkatkan hasil karya ilmiahnya.

Penelitian tentang wacana cerpen ini, hanya mendiskripsikan tentang tipe, bentuk dan penggunaan kohesi pengacuan pada cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember oleh karena itu, disarankan bagi peneliti lain untuk mengkaji wacana cerpen dari sudut dan objek yang berbeda.



**DAFTAR PUSTAKA**

- A. Suminto Sayuti. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Alwi, Hasan. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana. Terjemahan I. Soetikno*. Jakarta: GramediaPustakaUtama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, R. 1992. *Bahasa, konteks dan teks. (terjemahan Arsuddib Rorori Tou)*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Hartono, Bambang. 2000. *Kajian Wacana Bahasa Indonesia*. Semarang: FBS Unnes
- Kusumaningtyas, Fiqih, K. 2012. *Analisis aspek gramatikal pengacuan pada karangan siswa kelas X 3 di SMA negeri 1 slogotimo wonogiri*. Jurnal Bahasa Indonesia. 274-288
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: GramediaPustakaUtama
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moeliono, Anton.,dkk. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

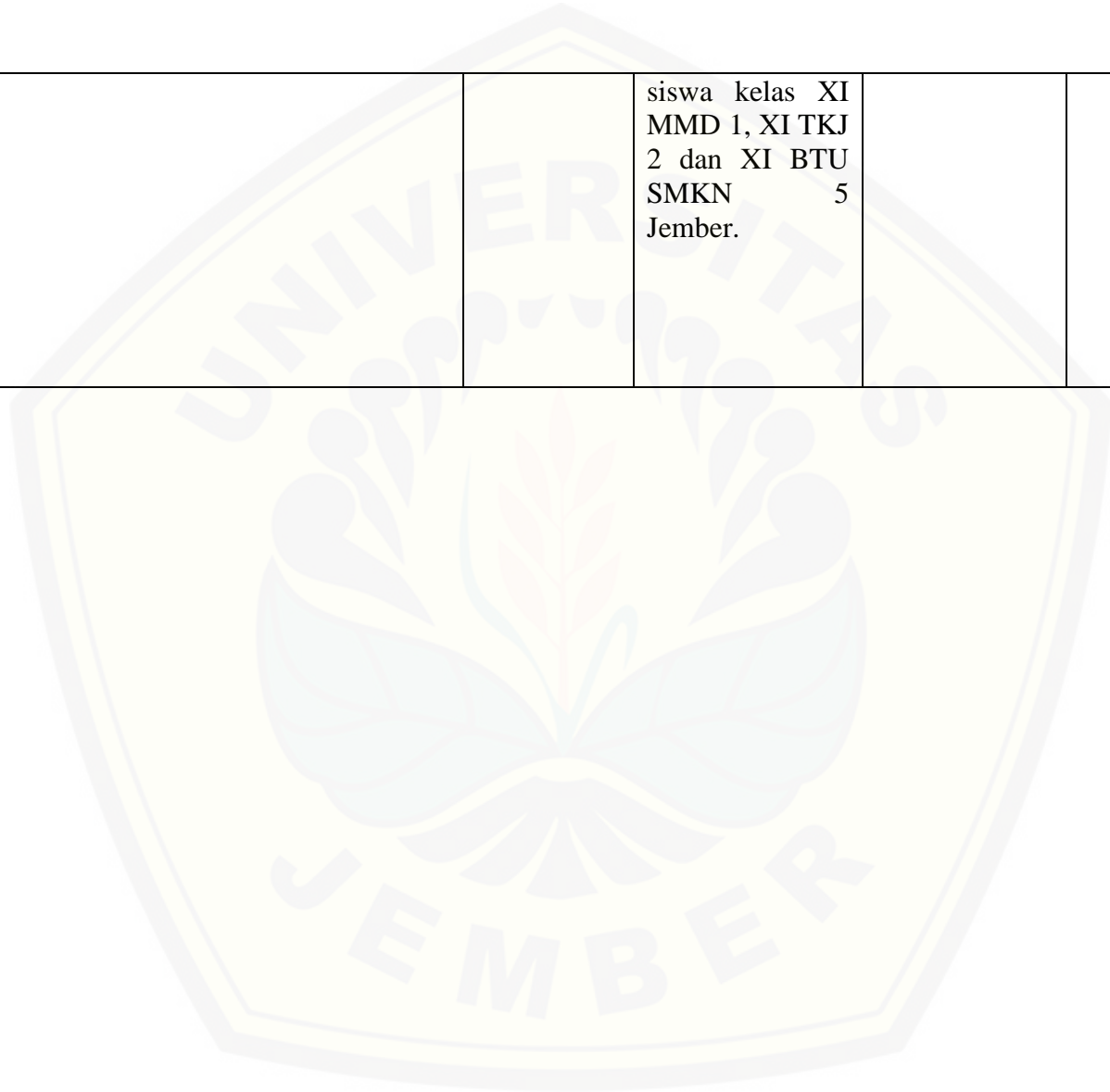
- Purwati, Sri Kristiana Budi. 2003. *Kohesi Wacana Iklan Undian Berhadiah media Masa Cetak*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf Alur Pikirandan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-anak*. Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tugiati, Tutut. 2004. *Wacana Bahasa Indonesia*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Widiarmoko, W. 2015. *Analisis kohesi dan koherensi wacana berita rubrik nasional di majalah online detik*. Jurnal sastra Indonesia. 4. 253-264
- Wulandari, Ima. 2011. *Penanda Referensial dalam Novel Trah karya Atas S. Danusubroto* lib.unnes.ac.id

**Lampiran 1**  
**Matriks Penelitian**

**MATRIKS PENELITIAN**

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Kohesi Pengacuan Cerpen Karya Siswa Kelas XI di SMK Negeri 5 Jember	<p>1) Bagaimanakah tipe kohesi pengacuan pada cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember?</p> <p>2) Bagaimanakah bentuk kohesi pengacuan pada cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember?</p> <p>3) Bagaimanakah penggunaan kohesi pengacuan pada cerpen karangan siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember?</p>	Rancangan dalam penelitian ini kualitatif dan Jenis penelitian ini diskriptif	<p><b>Data penelitian</b> ini adalah kata, frasa, kalimat yang mengindikasikan bentuk-bentuk kohesi gramatikal pengacuan yang terdapat dalam penggalan wacana cerpen karya siswa kelas XI MMD 1, XI TKJ 2 dan XI BTU 3.</p> <p><b>Sumber data</b> yang digunakan adalah wacana cerpen karya</p>	Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan observasi.	Pada penelitian ini instrumen utama adalah peneliti	<p>Tahap Persiapan Tahap.</p> <p>Tahap Pelaksanaan</p> <p>Tahap pelaksanaan Tahap Penyelesaian</p>

			siswa kelas XI MMD 1, XI TKJ 2 dan XI BTU SMKN 5 Jember.			
--	--	--	--	--	--	--



Lampiran 2

Table Pengumpul Data Tipe Pengacuan pada cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember

NO.	Tipe pengacuan	DISKRIPSI DATA	SUM BER
1.	Pengacuan persona	Resepsionis itupun bercerita dengan wajah sedih “ dahulu ada seorang suami istri yang menginap di kamar itu, mereka bertengkar dan sang suami membunuh yang istri. Sejak kejadian itu kami tidak berani menyewakan kamar itu dan mencopot nomornya dan membiarkan kosong”.	n
2.		Anakku tersayang. Langit ramadhan. Dimana kamu sekarang? Ayah kangen sama kamu.	q
3.		“Bagus kamu ingat gak? Di tempat ini, disaat yang seperti ini saat dimana kamu nyatain perasaan kamuke aku?”. “iya sindy”, “ini tempat kita jadian, kamu ingat gak?”	f
4.		“Kau ini aneh kenapa kau menyukai ini? Dan lihatlah sekelilingmu tak ada orang yang sepertimu disini, mereka semua berbeda denganmu, kenapa kau tak menjadi salah satu dari mereka, dari kami?. Dia tersenyum miring, senyum frustrasi. Kami itulah yang dia katakana, hanya ada dia dan mereka, tak ada aku didalamnya.	aa
5.		Tapi entahlah, bel masuk berbunyi, kami memang beda kelas hanya rama yang sekelas denganku yaitu ipa, sedangkan maya ips	v
6.		maya” tapi tidak bagiku, persahabatan itu jauh lebih penting . Aldi mungkin merasa bersalah denganku	p
7.		Lantas sang mentri menjawab “tidak apa-apa wahai rajak. Semua ini hamba lakukan dengan ikhlas”	b



8.	<b>Pengacuan persona</b>	Aku merasa senang senang sekali karena <i>angan-anganku</i> setiap malam bisa terwujud dan aku berterimakasih kepada nenek yang sudah menggajakku liburan di Bali walaupun tidak bertempat tinggal di hotel selama satu minggu.	<b>i</b>
9.		Padahal hari ini tepat dua bulan <i>gua</i> jadian sama dia. Dan ironisnya sampai sekarang <i>gue</i> belum berhasil menyentuh sedikitpun, jangankan mengelus kepalanya, pegang tangannya aja gak pernah sama sekali.	<b>a</b>
10.		Pandora, kau ingin tau namaku?, namaku benci. Namaku kecewa, namaku cemburu. Namaku penghianat, namaku putus asa, namaku pencuri. Namaku malas. Namaku rakus...”	<b>ee</b>
11.		Tidak apa-apa. Aku hanya terharu” jawab ana sambil meneteskan air mata	<b>cc</b>
12.		Saat ini kita bisa menganggap kita sudah tidakpunya angkatan laut lagi. Kriegsmarine sudah pecah dan menghilang!” Kata petinggi angkatan laut kriegsmarine	<b>z</b>
13.		“ seperti yang ditulis dalam surat al qodar yang artinya sesungguhnya <i>kami</i> telah menurunkannya (al- quran) pada malam kemuliaan. ,, “ balas pak ustad	<b>l</b>
14.		Aku merasa senang senang sekali <i>karena angan-anganku</i> setiap malam bisa terwujud dan aku berterimakasih kepada nenek yang sudah menggajakku liburan di Bali walaupun tidak bertempat tinggal di hotel selama satu minggu.	<b>i</b>
15.		“Ada apa nona?” Tanya si pemilik kedai. “Tidak apa-apa. <i>Aku</i> hanya terharu” jawab <i>Ana</i> sambil meneteskan air mata.	<b>cc</b>
16.		Ternyata adik sudah sadar ya?”, suara seorang perempuan yang tiba-tiba mengagetkanku. Ternyata perempuan itu seorang suster di rumah sakit tempat aku dirawat. “Iya mbak”, jawabku dengan singkat dikarenakan kondisiku yang masih lemah. “Alhamdulillah ya dek, akhirnya kamu sadar juga	<b>ii</b>

		setelah sekian lama terbaring koma”. Ucap suster itu yang dari tadi menatapku dengan penuh rasa kasihan	
17.	<b>Pengacuan Persona Perama</b>	<i>Dia</i> Sindy, mantan kekasihku. Kalau boleh jujur sampai sekarang aku masih memendam rasa padanya. Dia tersenyum menyapaku dan aku pun menyapanya juga. “Eh Sindy kok baru pulang?”. “iya nih Gus kehujanan lagi, dingin banget”. Ya namaku Bagus, “lama banget hujannya mana sudah sore lagi”, <i>dia</i> lalu meletakkan kepalanya dipundakkudan aku kaget seolah tak percaya.	<b>h</b>
18.		<i>Di</i> tengah perjalannya ia bertemu dengan seorang yang sudah tua berdiri dengan tongkat di pinggir jalan. Awan menghampiri orang tua tersebut lalu bertanya akan hamparan rumput yang luas tadi. Orang tua tersebut bertanya kepada Awan “Kenapa <i>kau</i> anak muda mencari hamparan rumput tersebut?” kata orang tua itu dengan penasaran. “ <i>Saya</i> mau memberi makan sapi saya ini kek.” Balas Awan dengan menggelus sapinya.	<b>u</b>
19.		Anakku tersayang. Langit Ramadhan. Dimana <i>kamu</i> sekarang?. Ayah kangen sama <i>kamu</i>	<b>r</b>
20.		Saat itu aku terkulai lemas, badan terasa perih bagaikan teriris pisau tajam. Karena tidak kuat badanku kurebahkan di bawah pohon akasia dekat dengan padang ilalang yang begitu indah. Aku hanya bisa pasrah dengan keadaanku sekarang, tiba-tiba ada seseorang gadis berjilbab hijau menghampiriku. “Adik apa <i>kamu</i> baik-baik saja?” tanya gadis itu padaku dengan suara yang lembut. Entah mengapa badanku seakan bertenaga setelah mendengar suara gadis itu, dengan perasaan yang tenang dan teduh melihat sorot matanya akupun dapat menjawab pertanyaanya. “Aku butuh <i>bantuanmu</i> , bawa aku ke rumah sakit aku tidak kuat!”. <i>Gadis</i> itu sempat mengucapkan sesuatu lalu pergi meninggalkanku, tapi saat itu keadaanku setengah sadar sehingga apa yang di ucapkannya tidak begitu jelas ku dengar	<b>ii</b>
21.		Gadis itu memicingkan matanya dan memutar-mutarkan goloknya seakan itu hanya mainan. “Oh <i>lu</i> tidak tau siapa <i>gue</i> , <i>gue</i> Karin anaknya babe Bagus dan nyak Dinda. <i>Gue</i> anak betawi original yang gak takut ngelawan siapapun, termasuk <i>lu</i> abege labil” ucap Karin dengan menggesek-	<b>ff</b>

		ngesekkan goloknya ketelapak tanggannya. “Oh berarti <i>lu</i> juga kagak tau siapa gue, <i>gue Iqbal</i> anaknye juragan Ndosso dan bu Dijah, cowok paling kaya, keren, tampan dan ramah” ucap Iqbal.	
22.		Tibalah hari minggu. <i>Aliqa</i> menaiki mobil yang dikendarai oleh supir pribadinya. “Pak, ke jalan Satelit no. 4c ya? Jangan salah lo”. Ucap <i>Aliqa</i> kepada supirnya. “Siap <i>non</i> ” supir <i>Aliqa</i> langsung menyalakan mobilnya, lalu mobil itu jalan	<b>hh</b>
23.	<b>Pengacuan Persona Kedua</b>	Hingga pada suatu hari, salah seorang temanku bertnya keadaku, “hei, kulihat <i>kau</i> lebih sering menyibukan dirimu dengan itu” ucapnya, dia mengarahkan dagunya kearah novel yang sedang ku pegang.	<b>aa</b>
24.		Tiba-tiba marwan datang dari kamar mandi dan membuat ibu dan istrinya terkejut. “sese kali saja kok aku mengejutkan <i>kalian</i> . Sedikit refresing kan tidak apa-apa.”	<b>z</b>
25.		“obersleuntnat, <i>kau</i> tampak lesu, lebih lesu dari ibumu yang baru melahirkamu”	<b>y</b>
26.		Aku menarik tangan rama dari rombongan temannya dan membawanya ke sudut kelas “apa sih lit, ganggu aja, aneh tau gak!” “ kamu yang aneh, kok kamu dan maya jadi cuek, kasar, dan judes gitu sih, salah aku apa sama <i>kalian</i> !!” Rama terdiam.	<b>v</b>
27.		“wahai mentriku, sungguh benarlah apa yang engkau katakana, bahwa perkataanmu itu ada manfaatnya, kalau saja aku tidak teringat dengan ucapan bissmillah yang <i>engkau</i> katakana sebelum melakukan segala sesuatu pastilah aku sudah menjadi santapan harimau liar itu...”	<b>b</b>
28.		Sambil meneruskan curahan hatinya, “ <i>kau</i> , seorang yang baru ku kenal, tepi begitu peduli denganku di bandingkan ibu kandung sendiri.” Pemilik kedai setelah mendengar perkataan ana menarik nafas panjang....	<b>cc</b>
29.		Tiba-tiba dari dalam peti terdengar suara” pandora, pandora, <i>mengapa kau</i> ragu-ragu? Ayo cepat buka!”	<b>ee</b>

30.		“jika kau memberiku area untuk mandi., itu akan membuatku nyaman.” Jawab heinrich sambl berjalan menuju pasukannya yang berkumpul	<b>z</b>
31.	<b>Pengacuan Persona Kedua</b>	Entah apa yang merasuki diriku, hingga aku benar-benar membencinya. Dia ayahku <i>ayah</i> kandungku!. Tapi apa pantas <i>ia</i> dipanggil <i>ayah</i> ? <i>dia</i> membuangku dan ibu, sementara <i>ia</i> menikah lagi dengan wanita lain, yang lebih muda dan cantik daripada ibuku.”	<b>q</b>
32.		Saya dan teman-teman <i>berniat untuk mengunjunginya</i> . Hari liburpun tiba, kami bersemangat pergi ke air terjun di gunung pasang.	<b>f</b>
33.		Dian permadi nama lengkapnya atau achong begitulah teman-teman bisa <i>memanggilnya</i> . Seorang yang baru bekerja di bidang industri.	<b>g</b>
34.		Jujur saja, hanya dia satu-satunya orang dikelas ini yang mau bertegur sapa denganku saat aku sedang membaca novelku. Biasanya tak ada yang mengajakku berbicara. Bahkan itu teman sebangkuku. Sesungguhnya itu sangat menyakitkan bagiku, serasa aku tak pernah di hargai di sana, dan seakan <i>mereka</i> menjauhiku	<b>aa</b>
35.		“kau berbicara denganku?”, tanyaku kemudian saat aku sudah yakin dia sedang mngajakku berbicara, ku tutup novelku dan mulai menatapnya. <i>Dia</i> adalah salah satu laki-laki yang mengajakku berbicara dikelas ini.	<b>aa</b>
36.		Peri kecil itu namanya pengharapan. <i>Ia</i> menjadi penghibur manusia. Ia menjadipenyembuh penderitaan.	<b>ee</b>
37.		Diantara mereka ada satu tentara, seragamnya tampak lebih gagah sendiri dengan medali yang berjejer di dadanya, sama seperti yang lainnya, lumpur, lubang dan sobek dari pertempuran sebelumnya menghiasi sragamnya. <i>Ia</i> adalah obserleunt heinrich	<b>z</b>

38.	<b>Pengacuan Persona Ketiga</b>	Aku mempunyai dua orang sahabat, namanya maya dan rama. Namun ada yang berbeda dengan <i>mereka</i> , mereka menatapku sinis, terutama maya setelah aku dekati meeka menjahuiku.	<b>w</b>
39.		Kami pun semakin dekat, suatu hari kuceritakan masalahku karena <i>dia</i> . Tapi tidak kusangka “lita, aku tau itu, namun jujr aku malah menyukaimu dari pada maya” tapi tidak bagiku, persahabatan itu jauh lebih penting . Aldi mungkin merasa bersalah denganku.	<b>q</b>
40.		Cowok yang akrab dipanggil putra, mulai mengubah pola <i>pikirnya</i> , sebab aka nada banyak ujian menanti di kelas 9 ini. “sudah kelas bukan waktunya untuk main-main lagi, masa bodoh dengan game online” <i>pikirnya</i> .	<b>s</b>
41.		Keesokan paginya sang raja pun kembali pergi untuk berburu akan tetapi kali ini <i>ia</i> pergi sendiri tanpa ditemani sang mentrikarena raja mash marah pada mentrinya.	<b>b</b>
42.		Penasaran kapan kira-kira malam lailatul qodar itu dating untuk itulah saya ingin menayakan lebih detail lagi pada pak ustad. Sore hari sebelum buka puasa saya mendatangi masjid untuk bertemu <i>beliau</i> .	<b>l</b>
43.		Doni jadi gemeteran. Benda apakah itu? <i>Ia</i> ragu-ragu dan merasa ketakutan karena akhir-akhir ini sering terjadi peledakan bom diman-mana	<b>e</b>
44.		Aku benci kepadanya. Benar-benar benci. Laki-laki paruh baya itu, yang seharusnya aku amat kucintai, satu-satunya orang yang ku miliki setelah ibu pergi, malah ku bnci mati-matian. Dia Ayahku.	<b>r</b>
45.		Ya aku kenal rang itu. <i>Dia</i> bukan manusia tapi dewa. Dewa hermes atau mercurius! Jawab pandora	<b>ee</b>
46.		Setelah itu Awan bergegas membangunkan ibunya dan ibunya sangat terkejut akan kehilangan hamparan yang baru saja dilihatnya. “hamparannya pindah kemana wan?!” Dengan nada terkejut. “pindah ke mimpi” kata awan dengan nada kesal. Kemudian <i>mereka</i> pun mencari rumput seadanya	<b>u</b>

		untuk memberi makan sapi dan keesokan harinya, awan teringat dengan perkataan orang tua tersebut. Bahwasanya dalam hidup kita harus usaha, kita tidak boleh mengambil jalan pintas.	
47.	<b>Pengacuan Demosntratif Pronomina</b>	Keesokan harinya saat check out pria itu mengatakan mengapa kamar yang ia lihat kemarin tidak diberi nomor. Redepsionis itu pun bercerita dengan wajah sedih. “dahulu ada seorang suami istri yang menginap di kamar itu sekitar dua tahun yang lalu. Mereka bertengkar dan sang suami membunuh sang istri. Sejak kejadian itu kami tidak berani menyewakan kamar itu dan mencopot nomornya dan membiarkan kosong”.	<b>n</b>
48.		<i>Pagi hari itu</i> burung-burung berkicau dengan suara indah, ayam berkokk, ibuku membangunkanku dari mimpiku, bintang yang masih TK ini mulet-mulet seperti masih ingin tidur.	<b>t</b>
49.		Beberapa hari belakangan ini, marwan suka memanjat pohon kelapa yang tinggi di kampungnya. Di atas pohon kelapa itu ia mendengar suara-suara yang aneh. Tengah malam kemarin ibu dan zubaedah sang istri terbangun. Setelah itu, marwan pergi ke atas bukit. Ia memandang banda aceh di kejauhan. Tetapi terlihat begitu banyak perubahan pemandangan <i>di sana</i> .”	<b>aa</b>
50.		Jujur saja, hanya dia satu-satunya orang <i>dikelas ini</i> yang mau bertegur sapa denganku saat aku sedang membaca novelku. Biasanya tak ada yang mengajakku berbicara. Bahkan itu teman sebangkuku. Sesungguhnya itu sangat menyakitkan bagiku, seasa aku tak pernah di hargai <i>di sana</i> , dan seakan mereka menjauhiku.	<b>bb</b>
51.		<i>Pada suatu masa</i> hiduplah seorang perternak kuda dari suatu keajaan china, ia menjalani kehidupan dalam kesendirian kecuali dengan banyak sekali kuda-kuda sehat yang sangat subur membuatnya memiliki banyak sekali kuda untuk di jual.	<b>d</b>
52.		Pada suatu hari di desa panti ada sebuah gunung. Gunung itu dinamai Gunung Pasang. <i>Di situ</i> terdapat sebuah air terjun yang indah.	<b>f</b>

53.	<b>Pengacuan Demosntratif Pronomina</b>	Kau berbicara denganku?”, tanyaku kemudian saat aku sudah yakin dia sedang mngajakku berbicara, aku tutup novelku dan mulai menatapnya. Dia adalah salah satu laki-laki yang mengajakku berbicara <i>dikelas ini</i> .	<b>bb</b>
54.		Kau ini aneh kenapa kau menyukai ini? Dan lihatlah sekelilingmu tak a da orang yang sepertimu <i>disini</i> , mereka semua berbeda denganmu, kenapa kau tak menjadi salah satu dari mereka, dari kami?. Dia tersenyum miring, senyum frustrasi. Kami itulah yang dia katakana, hanya ada dia dan mereka, tak ada aku didalamnya.	<b>bb</b>
55.		Tadi ada tamu. Kata tamu, <i>peti ini</i> untukmu. Tapi pti ini tidak boleh dibuka. Bahkan anak-anak tidak boleh menyentuhnya.	<b>ee</b>
56.		Hari masih pagi, belum banyak anak yang datang. Sasaki, miya, dan ajeng tampak sedang asik berbincang di kelas. Ketika tomi datangmereka langsung membuang mukannya, sementara tomi meliriknyasambil tersenyum sinis, lalu menghampiri beno. <i>Saat jam istirahat</i> , ketika anak-anak lain keluar kelas sasaki, miya dan ajeng tetap berada di dalam kelas.	<b>v</b>
57.		Februari 1945, sudah tiga bulan semenjak Heinrich dan pasukannya bertahan di Siegfried Line, dan saat ini mereka dipaksa mundur lebih jauh lagi dan bertahan di Stuttgart. Heinrich masih ingat saat ia masih di Akademi Artileri, Stuttgart masih menjadi industry yang damai dan bersih.	<b>z</b>
58.		<i>Diantara</i> mereka ada satu tentara, seragamnya tampak lebih gagah sendiri dengan medali yang berjejer di dadanya, sama seperti yang lainnya, lumpur, lubang dan sobek dari pertempuran sebelumnya menghiasi sragamnya. Ia adalah Obersleutnant Heinrich.	<b>z</b>
59.		“ Heil Hitler!” Balas Heinrich dengan lesu karena kelelahan, heil hitler merupakan salam yang wajib bagi militer pada masa Nazi Jerman <i>dulu</i>	<b>z</b>

60.	<b>Pengacuan Demosntratif Pronomina</b>	Maret 1945, musuh sudah memasuki berlin. Gedung hancur di seluruh berlin. Petinggi militer menyusun strategi di apartemen atau bangunan yang masih bisa dibilang layak huni. Tidak ada sekang yang namanya Devisi pasukan. Mereka hanya berkumpul untuk mempertahankan Berlin. 80.000 terntara Jerman dengan amunisi pungutan melawan 250.000 tentara Soviet yang masih segar dan lengkap tentu dapat dipastikan siapa yang menang. <i>Saat ini</i> , medan pertempuran sudah berbeda. Yang biasanya dipenuhi prajurit dengan seragam polos, sekarang petinggi militer dengan seragam lengkap penuh medali ikut serta dalam pesta hujan peluru ini bahkan sang jendral pun ikut dalam pertempuran.	<b>z</b>
61.		<i>Warga di kota ini</i> sudah di ungsikan ke kota pusat Jerman. Sebagian besar menjadi rekrutan dipabrik senjata atau menjadi tentara. Kota ini sekarang adalah kota hantu yang dihuni pasukan yang seperti mayat hidup aibat kelelahan. Jka mereka tidak dapat maju menyerang, paling tidak mereka harus mempertahankan wilayah ini.	<b>z</b>
62.		Yakin dan percaya bahwa di dalam bulan ramadhan ini <i>ada malam</i> yang lebih baik daripada malam seribu bulan yakni <i>malam lailatul qodar</i> .	<b>l</b>
63.		<i>Tengah malam kemarin</i> ibu dan zubaidah sang istri terbangun. Setelah itu, marwan pergi ke atas bukit. Ia memandang banda aceh di kejauhan. Tetapi terlihat begitu banyak perubahan pemandangan <i>di sana</i> .”	<b>aa</b>
64.		<i>Di ufuk timur</i> , matahari belum tampak. Udara pagi hari terasa dingin. Alam pun masih di selimuti embun pagi. Seorang anak mengayuh sepeda di tengah jalan yang masih lengah. Ia adalah Doni. Menjelang <i>pukul lima pagi</i> . Ia telah sampai di tempat agen penerbit.	<b>dd</b>
65.		<i>Hari itu, 14 November ...</i> Aku terbangun dari tidur. Saatnya mandi dan sholat subuh.	<b>w</b>



66.	<b>Pengacuan Demosntratif Pronomina</b>	Seorang pria yang sedang berlibur memutuskan untuk <i>menginap di hotel</i> . Ketika chek in, sang resepsionis memperingatkannya “Tolong jangan masuk ke kamar yang tidak ada nomornya”. Pria itu hanya menganguk dan segera mencari kamar miliknya yang bernomor 217.	<b>n</b>
67.		Hari liburpun tiba, kami berangkat pagi-pagi sekali sekitar pukul 05.00. Persiapan kami tidak ada sama sekali. Tidak membawa bekal, air minum, kami hanya membawa uang. Perkiraan kami banyak orang yang jualan.	<b>f</b>
68.		Dian permadi nama lengkapnya atau achong <i>begitulah</i> teman-teman bisa memanggilnya. Seorang yang baru bekerja di bidang industri.	<b>g</b>
69.	<b>Pengacuan Demosntratif Adverbia</b>	<i>Tadi pagi</i> juga ayam-ayam pada berlarian dan mengeluarkan suara-suara aneh.	<b>aa</b>
70.		Seorang tamu berkunjung ke rumah Epimeteus. “ epimeteus, ini peti untuk Pandora. Jangan dibuka. Biarkan peti di tempatnya. Lebih baik peti ini jangan di sentuh.” Tamu itu lalu pergi... “empimeteus! Kemari sebentar!” teriak Pandora Epimeteus dating, nafasnya agak cepat. Rupanya ia baru saja berlari-larian. “Epimeteus, ini peti siapa?” “ <i>Tadi ada tamu</i> . Kata tamu, peti ini untukmu. Tapi peti ini tidak boleh dibuka. Bahkan anak-anak tidak boleh menyentuhnya.”	<b>ee</b>
71.		Bagaimana tidak? Pasukan ke-9, yang merupakan pasukan andalah hitler ini harus mundur lebih jauh lagi <i>setelah kalah</i> dalam tiga pertempuran berturut-turut.	<b>z</b>
72.		Akan tetapi raja mulai semakin tidak suka kepada mentrinya <i>tersebut</i> , karena sang menteri selalu mendapatkan buruan sedangkan raja tidak satu pun yang di dapat.	<b>b</b>

73.		Aku bergegas menuju lapangan futsal, sesuai dengan perintah, akupun bersiap-siap untuk bermain atau mengikuti perlombaan. perasaanku sangat senang mengikuti classmeeting <i>tersebut</i> .	<b>p</b>
74.		Tio berfikir sejenak “ngak tau” ia menggelengkan kepalanya <i>sambil tesenyum</i> .	<b>o</b>
75.	<b>Pengacuan Demosntratif Pronomina</b>	Di tengah perjalannya ia bertemu dengan seorang yang sudah tua berdiri dengan tonggkat di pinggir jalan. Awan menghampiri <i>orang tua tersebut</i> lalu bertanya akan hamparan rumput yang luas tadi. <i>Orang tua tersebut</i> bertanya kepada Awan “Kenapa kau anak muda mencari hamparan rumput tersebut?” kata orang tua itu <i>dengan penasaran</i> . “Saya mau memberi makan sapi saya ini kek.” Balas Awan <i>dengan mengelus sapinya</i> .	<b>u</b>
76.	<b>Pengacuan Komparatif Tingkat Ekuatif</b>	Perlahan-lahan bersama anjing-anjing lainnya yang dating menyusul kemudian, Marwan turun ke pantai, tetapi anjing-anjing tak takut padanya. Salah seekor anjing menerkam <i>Marwan seperti babi buruan</i> , Marwan berusaha melawan dan mereka pun bergumul.	<b>aa</b>
77.		Sewaktu Pandora dunia <i>seperti di surga</i> .	<b>ee</b>
78.		Ya betul. Kukira ular. <i>Kukira</i> itu ular beneran, ternyata hanya pahatan belaka. Sunnguh terlihat hidup.	<b>ee</b>
79.		Pandora <i>seperti anak kucing</i> melihat anak tikus.	<b>ee</b>
80.		Kau akan tau, kalau peti itu kau buka. Aku akan membuatmu bahagia. Aku akan membuat dunia <i>seindah permata</i> .	<b>ee</b>

81.	<b>Pengacuan Komparatif Tingkat Ekuatif</b>	Tapi suara dari dalam peti terdengar lagi, “Pandora, cepat buka sebentar saja Kau akan melihat sesuatu yang belum pernah kau lihat. Kau akan mendengar sesuatu yang belum kau dengar.kau akan <i>serupa dengan dewi dan bidadari</i> . Semua anak akan berterimakasih padamu.”	<b>ee</b>
82.		Pandora membuka peti sedikit. Epimeteus kebetulan dating. Ia melihat Pandora membuka peti. Dari kejauhan Epimeteus berteriak,  “Pandora jangan!”  Tapi Epimeteus terlambat. Pandora tidak mendengar kata itu. Bersama dengan teriakan epimeteus, terdengar ledakan. Suaranya <i>seperti suara halilintar</i> .	<b>ee</b>
83.		Suara itu sangat riuh dan gadu, kacau dan memekakkan telinga. Pandora <i>merasa baru</i> saja membuka neraka	<b>ee</b>
84.		Tapi aku seorang remaja yang demam panggung. Dan aku pun ditemanai oleh Gea yang suaranya lumayan bagus <i>walaupun ngak sebagus suaraku</i> .	<b>y</b>
85.		Esok harinya memasuki tarawih yang pertama aku di ajak ibuku shalat di masjid dekat rumah saat di masjid banyak sekali anak-anak dan orang yang melihatku <i>seolah-olah mereka mengejek</i> .	<b>c</b>
86.		Diantara mereka ada satu tentara, seragamnya tampak lebih gagah sendiri dengan medali yang berjejer di dadanya, <i>sama seperti</i> yang lainnya, lumpur, lubang dan sobek dari pertempuran sebelumnya menghiasi seragamnya.	<b>z</b>
87.		Sebagian besar menjadi rekrutan <i>di seperti mayat hidup akibat kelelahan</i> .	<b>z</b>
88.		Warna putih dari parasut musuh mulai menutupi langit. Ratusan bahkan ribuan lintasan peluru mulai menerangi langit <i>layanya lintasan komet yang berasal dari permukaan tanah</i> . Karena itu	<b>z</b>

		juga, banyak dari musuh sudah mati sebelum menyentuh tanah. <i>Layaknya mayat yang memakai parasut</i>	
89.	<b>Pengacuan Komparatif Tingkat Ekuatif</b>	Gue pasang <i>muka seasem-aseemnya</i> . (yang mateng aja asem, apalagi yang belum mateng)	<b>a</b>
90.		Sambil mengayunkan tangannya untuk memetik gitar, ia terus berfikir kapan ia bias tampil <i>seperti SLANK yang memiliki banyak fans itu</i> .	<b>j</b>
91.		Kau akan melihat sesuatu yang belum pernah kau lihat. Kau akan mendengar <i>sesuatu</i> yang belum kau dengar. kau akan serupa dengan dewi dan bidadari. Semua anak akan berterimakasih padamu.	<b>ee</b>
92.		Berbeda dengan aldi yang <i>saya</i> jumpai sekarang yang wajahnya <i>seperti bengkoang tanpa ada sedikit nodapun</i>	<b>g</b>
93.		MOS sudah berjalan tiga hari. Hari ini adalah hari terakhir MOS. Dengan aturan hari ini, aku memakai kaos kaki berbeda warna, dengan rambut yang dikuncir sangat banyak seperti orang gila. Semua murid mengikuti upacara penutupan MOS.	<b>y</b>
94.		Dina temanku mengagumi <i>Oky lebih dari sekedar teman beghidup</i> , itu juga jelita. Sehingga mereka <i>lebih suka melihat permainan basket</i> daripada mengerjakan PR bersamaku	<b>q</b>
95.		Pandora tidak senang menengar jawaban Epimeteuss. Ia tidak mengerti mengapa Epimeteus tidak tertarik pada peti. Padahal Pandora ingin tau isi peti itu. <i>Makin lama makin menarik peti itu</i> .	<b>ee</b>
96.		Mereka seperti murid-murid sekolah keluar dari gedung sekolah. <i>Lebih rebut dan lebih gaduh</i> .	<b>ee</b>
97.	Banyak cowok yang mau sama kamu diluar sana. <i>Bahkan lebih baik dari Reza</i>	<b>y</b>	

98.	<b>Pengacuan Komparatif Tingkat Komparatif</b>	Saat hari ulang tahunku mendekati. ibuku pulang kerja <i>semakin malam daripada malam sebelumnya.</i>	<b>t</b>
99.		Mereka tampak lesu, seragampun sudah compang-camping. Mulai dari yang kelelahan, sampai mereka yang sulit untuk berjalan karena cidera. Desember 1944, lagi-lagi mereka <i>harus mundur lebih jauh.</i>	<b>z</b>
100.		“Obersleuntnat, kau tampak lesu, <i>lebih lesu dari ibumu yang baru melahirkamu</i> ”	<b>z</b>
101.		Memang benar jika komandan Soviet akan menembakprajuritnya yang mundur. Prajurit soviet <i>lebih takut peluru komandanya sendiri daripada peluru musuh</i>	<b>z</b>
102.	<b>Pengacuan Komparatif Tingkat Ekuatif</b>	Kami pun <i>semakin dekat</i> , suatu hari kuceritakan masalahku karena dia. Tapi tidak kusangka “lita, aku tau itu, namun jujur aku malah menyukaimu dari pada maya” tapi tidak bagiku, persahabatan itu <i>jauh lebih penting</i> . aldi mungkin merasa bersalah denganku.	<b>q</b>
103.		Akan tetapi raja mulai <i>semakin tidak</i> suka kepada mentrinya tersebut, karena sang menteri selalu mendapatkan buruan sedangkan raja tidak satu pun yang di dapat.	<b>b</b>
104.		Tapi kenapa orang ini ngeusak suasana yang lagi bagus bagusya!. Bukannya lega gue malah <i>beneran tambah kesel</i> pas tau kepala itu bukan hantu.	<b>a</b>
105.		Yakin dan percaya bahwa di dalam bulan ramadhan ini ada malam yang <i>lebih baik dari pada malam seribu bulan yakni malam lailatul qodar.</i>	<b>l</b>
106.		Dia adalah teman akrab gue yang paling akrab. Dia siswa yang <i>paling sering bolos di sekolahnya.</i> Dia buronan seluruh guru pula, hebat sekali dia.	<b>a</b>
107.	<b>Pengacuan Komparatif</b>	Selain kuda perternak itu juga memelihara seekor kucing berbulu putih sempurna yang <i>sangat cantik bernama Mao</i>	<b>d</b>

108.	<b>Tingkat Superlatif</b>	Tapi tak lama kemudian pandora datang melihat peti emas di dekat pintu. Peti emas yang diukir <i>sangat indah bahan bakunya kayu hitam</i> . Tapi kayu hitam dibungkus ukiran emas. Daun, bunga dan buah diukir sangat menarik	<b>z</b>
109.		Pandora dan epimetus <i>sangat menyesal</i> .	<b>z</b>
110.		Ibuku hanya bilang “bintang kamu di rumah saja ya. Ibu cari uang buat ulang tahun kamu” ibuku mengatakan itu dengan nada menghibur, <i>hati bintang sangatlah senang</i> .	<b>c</b>
111.	<b>Pengacuan Komparatif Tingkat Superlatif</b>	Tenyata ibu bintang itu bekerja <i>sampai jauh sekali dengan rumahnya</i> .	<b>c</b>
112.		Pada suatu hari sang raja pun mengajak mentrinya untuk pergi berburu disebuah hutan yang <i>sangat jauh dari</i> jangkauan masyarakat.	<b>b</b>
113.		Sekali lagi aku berdiri di tempat ini tempat yang <i>paling ku benci</i> . Tempat dimana air mataku selalu merebak.	<b>o</b>
114.		Bunga kosmos. Bunga yang <i>sangat indah</i> .	<b>o</b>
115.		“Adel!”, Tio menmanggilku, suara yang <i>sangat familiar</i> di telingaku	<b>o</b>
116.		Anakku <i>tersayang</i> . Langit ramadhan. Dimana kamu sekarang? Ayah kangen sama kamu.	<b>q</b>

Lampiran 3

Table Pengumpul Data Bentuk Pengacuan pada cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember

NO.	BENTUK PENGACUAN	DISKRIPSI DATA	SUMBER
1.	Aku	Tidak apa-apa. Aku hanya terharu” jawab ana sambil meneteskan air mata	cc
2.		“Rio kamu mau kemana, kamu tidak mau singah di rumah paman?” teriak paman ketika melihaku lewat di depan rumahnya. “aku mau ke bukit padang ilalang yang dekat sungai itu paman, nanti sebentar aku singgah” ucap Rio sambil mengurangi kecepatan motor yang dikendarainya.	ii
3.	-ku	Tapi aku seorang remaja yang demam panggung. Dan aku pun ditemanai oleh Gea yang suaranya lumayan bagus <i>walaupun ngak sebagus suaraku.</i>	y
4.		Aku merasa senang senang sekali karena <i>angan-anganku</i> setiap malam bisa terwujud dan aku berterimakasih kepada nenek yang sudah menggajakku liburan di bali walaupun tidak bertempat tinggal di hotel selama satu minggu.	i
5.	Saya	Berbeda dengan aldi yang <i>saya</i> jumpai sekarang yang wajahnya <i>seperti bengkoang tanpa ada sedikit nodapun</i>	g
6.	Kami	Resepsionis itupun bercerita dengan wajah sedih “ dahulu ada seorang suami istri yang menginap di kamar <i>itu</i> , <i>mereka</i> bertengkar dan sang suami membunuh yang istri. Sejak kejadian itu <i>kami</i> tidak <i>berani</i> menyewakan kamar itu dan mencopot nomornya dan membiarkan kosong”.	n
7.		“Kau ini aneh kenapa kau menyukai ini? Dan lihatlah sekelilingmu tak ada orang yang sepertimu disini, mereka semua berbeda denganmu, kenapa kau tak menjadi salah satu dari	aa

		mereka, dari <i>kami</i> ?. Dia tersenyum miring, senyum frustrasi. Kami itulah yang dia katakana, hanya ada dia dan mereka, tak ada aku didalamnya.	
8.	Kita	“Bagus kamu ingat gak? Di tempat ini, disaat yang seperti ini saat dimana kamu nyatain perasaan kamu ke aku?”. “iya sindy”, “ini tempat <i>kita</i> jadian, kamu ingat gak?”	<b>f</b>
9.	Gue	Padahal hari ini tepat dua bulan <i>gua</i> jadian sama Dian. Dan ironisnya sampai sekarang <i>gue</i> belum berhasil menyentuh sedikitpun, jangankan mengelus kepalanya, pegang tangannya aja gak pernah sama sekali.	<b>a</b>
10.	Hamba	Lantas sang mentri menjawab “tidak apa-apa wahai rajak. Semua ini <i>hamba</i> lakukan dengan ikhlas”	<b>b</b>
11.	Kau	Hingga pada suatu hari, salah seorang temanku bertnya keadaku, “hei, kulihat <i>kau</i> lebih sering menyibukan dirimu dengan itu” ucapnya, dia mengarahkan dagunya kearah novel yang sedang ku pegang.	<b>aa</b>
12.		Sambil meneruskan curahan hatinya, “ <i>kau</i> , seorang yang baru ku kenal, tepi begitu peduli denganku di bandingkan ibu kandung sendiri.” Pemilik kedai setelah mendengar perkataan ana menarik nafas panjang....	<b>cc</b>
13.		“obersleuntnat, <i>kau</i> tampak lesu, lebih lesu dari ibumu yang baru melahirkamu”	<b>y</b>
14.	Kalian	Tiba-tiba marwan datang dari kamar mandi dan membuat ibu dan istrinya terkejut. “sesekali saja kok aku mengejutkan <i>kalian</i> . Sedikit refresing kan tidak apa-apa.”	<b>z</b>
15.		Aku menarik tangan rama dari rombongan temannya dan membawanya ke sudut kelas “apa sih lit, ganggu aja, aneh tau gak!” “ kamu yang aneh, kok kamu dan maya jadi cuek, kasar, dan judes gitu sih, salah aku apa sama <i>kalian</i> !!” Rama terdiam.	<b>v</b>



16.	Engkau	“wahai mentriku, sungguh benarlah apa yang engkau katakana, bahwa perkataanmu itu ada manfaatnya, kalau saja aku tidak teringat dengan ucapan bismillah yang <i>engkau</i> katakana sebelum melakukan segala sesuatu pastilah aku sudah menjadi santapan harimau liar itu...”	<b>b</b>
17.	-nya	Saya dan teman-teman <i>berniat untuk mengunjunginya</i> . Hari liburpun tiba, kami bersemangat pergi ke air terjun di gunung pasang.	<b>f</b>
18.	Dia	“kau berbicara denganku?”, tanyaku kemudian saat aku sudah yakin dia sedang mngajakku berbicara, ku tutup novelku dan mulai menatapnya. <i>Dia</i> adalah salah satu laki-laki yang mengajakku berbicara dikelas ini.	<b>aa</b>
19.		Kami pun semakin dekat, suatu hari kuceritakan masalahku karena <i>dia</i> . Tapi tidak kusangka “lita, aku tau itu, namun jujr aku malah menyukaimu dari pada maya” tapi tidak bagiku, persahabatan itu jauh lebih penting . Aldi mungkin merasa bersalah denganku.	<b>q</b>
20.		Ya aku kenal rang itu. <i>Dia</i> bukan manusia tapi dewa. Dewa hermes atau mercurius! Jawab pandora	<b>u</b>
21.		Esok harinya memasuki tarawih yang pertama aku di ajak ibuku shalat di masjid dekat rumah saat di masjid banyak sekali anak-anak dan orang yang melihatku <i>seolah-olah mereka mengejek</i> .	<b>c</b>
22.		Jujur saja, hanya dia satu-satunya orang dikelas ini yang mau bertegur sapa denganku saat aku sedang membaca novelku. Biasanya tak ada yang mengajakku berbicara. Bahkan itu teman sebangkuku. Sesungguhnya itu sangat menyakitkan bagiku, serasa aku tak pernah di hargai di sana, dan seakan <i>mereka</i> menjauhiku	<b>aa</b>

23.	Mereka	Aku mempunyai dua orang sahabat, namanya maya dan rama. Namun ada yang berbeda dengan <i>mereka</i> , mereka menatapku sinis, terutama maya setelah aku dekati meeka menjahuiku.	<b>w</b>
24.		Setelah itu Awan bergegas membangunkan ibunya dan ibunya sangat terkejut akan kehilangan hamparan yang baru saja dilihatnya. “ hamparannya pindah kemana wan?!” Dengan nada terkejut. “ pindah ke mimpi” kata awan dengan nada kesal. Kemudian <i>mereka</i> pun mencari rumput seadanya untuk memberi makan sapi dan keesokan harinya, awan teringat dengan perkataan orang tua tersebut. Bahwasanya dalam hidup kita harus usaha, kita tidak boleh mengambil jalan pintas.	<b>u</b>
25.	Ia	Diantara mereka ada satu tentara, seragamnya tampak lebih gagah sendiri dengan medali yang berjejer di dadanya, sama seperti yang lainnya, lumpur, lubang dan sobek dari pertempuran sebelumnya menghiasi sragamnya. <i>Ia</i> adalah obserleunt heinrich	<b>z</b>
26.		Entah apa yang merasuki diriku, hingga aku benar-benar membencinya. Dia ayahku <i>ayah</i> kandungku!. Tapi apa pantas <i>ia</i> dipanggil <i>ayah</i> ?. <i>dia</i> membuangku dan ibu, sementara <i>ia</i> menikah lagi dengan wanita lain, yang lebih muda dan cantik daripada ibuku.”	<b>q</b>
27.		Peri kecil itu namanya pengharapan. <i>Ia</i> menjadi penghibur manusia. <i>Ia</i> menjadipenyembuh penderitaan.	<b>ee</b>
28.	Beliau	Penasaran kapan kira-kira malam lailatul qodar itu dating untuk itulah saya ingin menayakan lebih detail lagi pada pak ustad. Sore hari sebelum buka puasa saya mendatangi masjid untuk bertemu <i>beliau</i> .	<b>l</b>
29.	Dahulu	Keeokan harinya saat check out pria itu mengatakan mengapa kamar yang ia lihat kemarin tidak diberi nomor. Redepsionis itu pun bercerita dengan wajah sedih. “ <i>dahulu</i> ada seorang suami istri yang menginap di kamar itu sekitar dua tahun yang lalau. Mereka bertengkar dan	<b>n</b>

		sang suami membunuh sang istri. Sejak kejadian itu kami tidak berani menyewakan kamar itu dan mencopot nomornya dan membiarkan kosong”.	
30.	Pada suatu masa	<i>Pada suatu masa</i> hiduplah seorang perternak kuda dari suatu keajaan china, ia menjalani kehidupan dalam kesendirian kecuali dengan banyak sekali kuda-kuda sehat yang sangat subur membuatnya memiliki banyak sekali kuda untuk di jual.	<b>d</b>
31.	Malam	Yakin dan percaya bahwa di dalam bulan ramadhan ini <i>ada malam</i> yang lebih baik daripada malam seribu bulan <i>yakni malam lailatul qodar</i> .	<b>l</b>
32.		<i>Tengah malam kemarin</i> ibu dan zubaedah sang istri terbangun. Setelah itu, marwan pergi ke atas bukit. Ia memandang banda aceh di kejauhan. Tetapi terlihat begitu banyak perubahan pemandangan <i>di sana</i> .”	
33.		Saat hari ulang tahunku mendekat. ibuku pulang kerja <i>semakin malam daripada malam sebelumnya</i> .	<b>t</b>
34.	Di ufuk timur	<i>Di ufuk timur</i> , matahari belum tampak. Udara pagi hari terasa dingin. Alam pun masih di selimuti embun pagi. Seorang anak mengayuh sepeda di tengah jalan yang masih lengah. Ia adalah Doni. Menjelang <i>pukul lima pagi</i> . Ia telah sampai di tempat agen penerbit.	<b>dd</b>
35.	Saat ini	Maret 1945, musuh sudah memasuki berlin. Gedung hancur di seluruh berlin. Petinggi militer menyusun strategi di apartemen atau bangunan yang masih bisa dibilang layak huni. Tidak ada sekang yang namanya Devisi pasukan. Mereka hanya berkumpul untuk mempertahankan Berlin. 80.000 terntara Jerman dengan amunisi pungutan melawan 250.000 tentara Soviet yang masih segar dan lengkap tentu dapat dipastikan siapa yang menang. <i>Saat ini</i> , medan pertempuran sudah berbeda. Yang biasanya dipenuhi prajurit dengan seragam polos, sekarang	<b>z</b>

		petinggi militer dengan seragam lengkap penuh medali ikut serta dalam pesta hujan peluru ini bahkan sang jendral pun ikut dalam pertempuran.	
36.	Di situ	Pada suatu hari di desa panti ada sebuah gunung. Gunung itu dinamai Gunung Pasang. <i>Di situ</i> terdapat sebuah air terjun yang indah.	<b>f</b>
37.	Di sana	Beberapa hari belakangan ini, marwan suka memanjat pohon kelapa yang tinggi di kampungnya. Di atas pohon kelapa itu ia mendengar suara-suara yang aneh. Tengah malam kemarin ibu dan zubaedah sang istri terbangun. Setelah itu, marwan pergi ke atas bukit. Ia memandang banda aceh di kejauhan. Tetapi terlihat begitu banyak perubahan pemandangan <i>di sana.</i> ”	<b>aa</b>
38.		Jujur saja, hanya dia satu-satunya orang <i>dikelas ini</i> yang mau bertegur sapa denganku saat aku sedang membaca novelku. Biasanya tak ada yang mengajakku berbicara. Bahkan itu teman sebangkuku. Sesungguhnya itu sangat menyakitkan bagiku, seasa aku tak pernah di hargai <i>di sana</i> , dan seakan mereka menjauhiku.	<b>bb</b>
39.	Di kota ini	<i>Warga di kota ini</i> sudah di ungsikan ke kota pusat Jerman. Sebagian besar menjadi rekrutan dipabrik senjata atau menjadi tentara. Kota ini sekarang adalah kota hantu yang dihuni pasukan yang seperti mayat hidup aibat kelelahan. Jka mereka tidak dapat maju menyerang, paling tidak mereka harus mempertahankan wilayah ini.	<b>z</b>
40.	Begitulah	Dian permadi nama lengkapnya atau achong <i>begitulah</i> teman-teman bisa memanggilnya. Seorang yang baru bekerja di bidang industri.	<b>g</b>
41.	Diantara	<i>Diantara</i> mereka ada satu tentara, seragamnya tampak lebih gagah sendiri dengan medali yang berjejer di dadanya, sama	<b>z</b>

42.		Akan tetapi raja mulai semakin tidak suka kepada mentrinya <i>tersebut</i> , karena sang mentri selalu mendapatkan buruan sedangkan raja tidak satu pun yang di dapat.	<b>b</b>
43.	Tersebut	Aku bergegas menuju lapangan futsal, sesuai dengan perintah, akupun bersiap-siap untuk bermain atau mengikuti perlombaan. <i>perasaanku</i> sangat senang mengikuti classmeeting <i>tersebut</i> .	<b>p</b>
44.	Tersebut	Di tengah perjalannya ia bertemu dengan seorang yang sudah tua berdiri dengan tonggkat di pinggir jalan. Awan menghampiri <i>orang tua tersebut</i> lalu bertanya akan hamparan rumput yang luas tadi. <i>Orang tua tersebut</i> bertanya kepada Awan “Kenapa kau anak muda mencari hamparan rumput tersebut?” kata orang tua itu <i>dengan penasaran</i> . “Saya mau memberi makan sapi saya ini kek.” Balas Awan <i>dengan mengelus sapinya</i> .	<b>u</b>
45.	Dengan	Di tengah perjalannya ia bertemu dengan seorang yang sudah tua berdiri dengan tonggkat di pinggir jalan. Awan menghampiri <i>orang tua tersebut</i> lalu bertanya akan hamparan rumput yang luas tadi. <i>Orang tua tersebut</i> bertanya kepada Awan “Kenapa kau anak muda mencari hamparan rumput tersebut?” kata orang tua itu <i>dengan penasaran</i> . “Saya mau memberi makan sapi saya ini kek.” Balas Awan <i>dengan mengelus sapinya</i> .	<b>u</b>
46.	Sangat	Pada suatu hari sang raja pun mengajak mentrinya untuk pergi berburu disebuah hutan. Hutan yang <i>sangat</i> jauh daripada hutan yang pernah dikunjungi sebelumnya. Hutan ini jauh dari jangkauan masyarakat.	
47.	Tadi	<i>Tadi pagi</i> juga ayam-ayam pada berlarian dan mengeluarkan suara-suara aneh.	<b>aa</b>

48.		<p>Seorang tamu berkunjung ke rumah Epimeteus. “ epimeteus, ini peti untuk Pandora. Jangan dibuka. Biarkan peti di tempatnya. Lebih baik peti ini jangan di sentuh.” Tamu itu lalu pergi...</p> <p>“empimeteus! Kemari sebentar!” teriak Pandora</p> <p>Epimeteus datang, nafasnya agak cepat. Rupanya ia baru saja berlari-larian.</p> <p>“Epimeteus, ini peti siapa?”</p> <p>“<i>Tadi ada tamu. Kata tamu, peti ini untukmu. Tapi peti ini tidak boleh dibuka. Bahkan anak-anak tidak boleh menyentuhnya.</i>”</p>	ee
49.	Seperti	Perlahan-lahan bersama anjing-anjing lainnya yang datang menyusul kemudian, Marwan turun ke pantai, tetapi anjing-anjing tak takut padanya. Salah seekor anjing menerkam <i>Marwan seperti babi buruan</i> , Marwan berusaha melawan dan mereka pun bergumul.	aa
50.		Sewaktu Pandora dunia <i>seperti di surga</i> .	ee
51.		Pandora <i>seperti anak kucing</i> melihat anak tikus.	ee
52.		<p>Pandora membuka peti sedikit. Epimeteus kebetulan datang. Ia melihat Pandora membuka peti. Dari kejauhan Epimeteus berteriak,</p> <p>“Pandora jangan!”</p> <p>Tapi Epimeteus terlambat. Pandora tidak mendengar kata itu. Bersama dengan teriakan epimeteus, terdengar ledakan. Suaranya <i>seperti suara halilintar</i>.</p>	ee

53.		Diantara mereka ada satu tentara, seragamnya tampak lebih gagah sendiri dengan medali yang berjejer di dadanya, <i>sama seperti</i> yang lainnya, lumpur, lubang dan sobek dari pertempuran sebelumnya menghiasi sragamnya.	<b>z</b>
54.		Sebagian besar menjadi rekrutan <i>di seperti mayat hidup akibat kelelahan.</i>	<b>z</b>
55.	Layaknya	“MOS sudah berjalan tiga hari. Hari ini adalah hari terakhir MOS. Dengan aturan hari ini, aku memakai kaos kaki berbeda warna, dengan rambut yang dikuncir sangat banyak seperti orang gila. Semua murid mengikuti upacara penutupan MOS.”	
56.		Warna putih dari parasut musuh mulai menutupi langit. Ratusan bahkan ribuan lintasan peluru mulai menerangi langit <i>layanya lintasan komet yang berasal dari permukaan tanah.</i> Karena itu juga, banyak dari musuh sudah mati sebelum menyentuh tanah. <i>Layaknya mayat yang memakai parasut</i>	<b>z</b>
57.	Lebih baik daripada	Yakin dan percaya bahwa di dalam bulan ramadhan ini ada malam yang <i>lebih baik dari pada malam seribu bulan yakni malam lailatul qodar.</i>	<b>l</b>
58.	Lumayan	Tapi aku seorang remaja yang demam panggung. Dan aku pun ditemanai oleh Gea yang suaranya lumayan bagus <i>walaupun ngak sebagus suaraku.</i>	<b>y</b>
59.	Semakin Semakin	Saat hari ulang tahunku mendekat. ibuku pulang kerja <i>semakin malam daripada malam sebelumnya.</i>	<b>t</b>
60.		Akan tetapi raja mulai <i>semakin tidak</i> suka kepada mentrinya tersebut, karena sang mentri selalu mendapatkan buruan sedangkan raja tidak satu pun yang di dapat.	<b>b</b>
61.		Kami pun <i>semakin dekat</i> , suatu hari kuceritakan masalahku karena dia. Tapi tidak kusangka “lita, aku tau itu, namun jujr aku malah menyukaimu dari pada maya” tapi tidak bagiku, persahabatan itu <i>jauh lebih penting</i> . aldi mungkin merasa bersalah denganku.	<b>q</b>

62.		Mereka seperti murid-murid sekolah keluar dari gedung sekolah. <i>Lebih rebut dan lebih gaduh.</i>	<b>ee</b>
63.		Banyak cowok yang mau sama kamu diluar sana. <i>Bahkan lebih baik dari Reza</i>	<b>z</b>
64.	Lebih	“Obersleuntnat, kau tampak lesu, <i>lebih lesu dari ibumu yang baru melahirkamu</i> ”	<b>z</b>
65.	Lebih	Dina temanku mengagumi <i>Okny lebih dari sekedar teman beghidup</i> , itu juga jelita. Sehingga mereka <i>lebih suka melihat permainan</i> basket daripada mengerjakan PR bersamaku	<b>q</b>
66.		Yakin dan percaya bahwa di dalam bulan ramadhan ini ada malam yang <i>lebih baik dari pada malam seribu bulan yakni malam lailatul qodar.</i>	<b>l</b>
67.		Kami pun <i>semakin dekat</i> , suatu hari kuceritakan masalahku karena dia. Tapi tidak kusangka “lita, aku tau itu, namun jujr aku malah menyukaimu dari pada maya” tapi tidak bagiku, persahabatan itu <i>jauh lebih penting</i> . aldi mungkin merasa bersalah denganku.	<b>q</b>
68.	Paling	Dia adalah teman akrab gue yang paling akrab. Dia siswa yang <i>paling sering bolos di sekolahnya</i> . Dia buronan seluruh guru pula, hebat sekali dia.	<b>a</b>
69.		Sekali lagi aku berdiri di tempat ini tempat yang <i>paling ku benci</i> . Tempat dimana air mataku selalu merebak.	<b>o</b>
70.	Ter	Anakku <i>tersayang</i> . Langit ramadhan. Dimana kamu sekarang? Ayah kangen sama kamu.	<b>q</b>
71.	Di sini	“Hanya orang yang berfikiran sempit saja yang menganggap seorang pembaca adalah orang bodoh. Kalau dipikir-pikir, membaca tidak akan menghasilkan dosa, daripada harus seperti mereka”, aku melirik kearah teman sebangkuku yang sedaritadi asyik bergosip ria dengan yang lainnya <i>di depan kelas</i> , “Dan membaca membuatku seakan sedang bermimpi” lanjutku. Dia menggelengkan kepalanya, “Bermimpi huh?.” dia tersenyum dan aku membalas dengan menggangukkan kepala. Dia mendengus “Kau ini aneh kenapa kau menyukai ini? dan	<b>bb</b>



		lihatlah sekelilingmu tak ada orang yang sepertimu <i>di sini</i> , mereka semua berbeda denganmu, kenapa kau tak menjadi salah satu dari mereka, dari kami?” dia tersenyum miring, senyum frustrasi. Kami itulah yang dia katakana, hanya ada dia dan mereka, tak ada aku didalamnya	
72.	Serupa	Tapi suara dari dalam peti terdengar lagi, “Pandora, cepat buka sebentar saja Kau akan melihat sesuatu yang belum pernah kau lihat. Kau akan mendengar sesuatu yang belum kau dengar.kau akan <i>serupa dengan dewi dan bidadari</i> . Semua anak akan berterimakasih padamu.”	<b>y</b>
73.	Anda	“Ini surat untuk <i>anda</i> , mohon tanda tangan di bawah ini” pinta tukang pos. <i>Aliqa</i> langsung menandatangani sebuah kertas. Setelah itu tukang pos pun pergi. <i>Aliqa</i> pun segera ke kamarnya dengan perasaan senang	<b>hh</b>
74.	Kamu	“ <i>Rio... kamu</i> mau kemana, kamu tidak singgah di rumah paman?” teriak paman ketika melihatku lewat didepan rumahnya. “Aku mau ke bukit padang ilalang yang dekat sungai itu paman, nanti sebentar aku singgah” ucap <i>Rio</i> sambil mengurangi keceatan motor yang dikendarainya.	<b>ii</b>
75.	Non	Tibalah hari minggu. <i>Aliqa</i> menaiki mobil yang dikendarai oleh supir pribadinya. “Pak, ke jalan Satelit no. 4c ya? Jangan salah lo”. Ucap <i>Aliqa</i> kepada supirnya. “Siap <i>non</i> ”. Supir <i>Aliqa</i> langsung menyalakan mobilnya, lalu mobil itu jalan.	<b>hh</b>
76.	Ukthi	Afwan... kanda, senja hampir meninggalkan kita. Saatnya <i>ukthi</i> pamit untuk pulang karena sebentar lagi akan memasuki waktu shalat magrib”. Ucap <i>Zarha</i> sambil berdiridan beranjak pergi	<b>ii</b>
77.	Lu	Eh bal kamu mau ngak aku ajain main ke rumah ntar aku kenalin kamu deh sama nyak, babe gue” ajak <i>Karin</i> <i>Iqbal</i> tersenyum manis menyetujui ajakan <i>Karin</i> “Pasti ikut lah rin gak mungkin dong aku ndak dikenalin sama nyak, babe <i>lu</i> ” ucap <i>iqbal</i> .	<b>ff</b>

Lampiran 4

Table Pengumpul Data Penggunaan Pengacuan pada cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember

NO.	PENGUNAAN PENGACUAN	DISKRIPSI DATA	SUMBER
1.	Skala Jarak Sosial	Ternyata adik sudah sadar ya?”, suara seorang perempuan yang tiba-tiba mengagetkanku. Ternyata perempuan itu seorang suster di rumasakit temat aku di rawat. “Iya mbak”, jawabku dengan singkat dikarenakan kondisiku yang masih lemah. “Alhmdulillah ya dek, akhirnya kamu sadar juga setelah sekian lama terbaring koma”. Ucap suster itu yang dari tadi menatapku dengan penuh rasa kasihan	ii
2.		<i>Dia Sindy, mantan kekasihku.</i> Kalau boleh jujur sampai sekarang aku masih memendam rasa padanya. Dia tersenyum menyapaku dan aku pun menyapanya juga. “Eh Sindy kok baru pulang?”. “iya nih Gus kehujan lagi, dingin banget”. Ya namaku Bagus, “lama banget hujannya mana sudah sore lagi”, <i>dia</i> lalu meletakkan kepalanya dipundakkudan aku kaget seolah tak percaya.	h
3.		<i>Di tengah perjalannya ia bertemu dengan seorang yang sudah tua berdiri dengan tongkat di pinggir jalan.</i> Awan menghampiri orang tua tersebut lalu bertanya akan hamparan rumput yang luas tadi. Orang tua tersebut bertanya kepada Awan “Kenapa <i>kau</i> anak muda mencari hamparan rumput tersebut?” kata orang tua itu dengan penasaran. “ <i>Saya</i> mau memberi makan sapi saya ini kek.” Balas Awan dengan mengelus sapinya.	u
4.		Anakku tersayang. Langit Ramadhan. Dimana <i>kamu</i> sekarang?. Ayah kangen sama <i>kamu</i>	r

5.		Saat itu aku terkulai lemas, badan terasa perih bagaikan teriris pisau tajam. Karena tidak kuat badanku kurebahkan di bawah pohon akasia dekat dengan padang ilalang yang begitu indah. Aku hanya bisa pasrah dengan keadaanku sekarang, tiba-tiba ada seseorang gadis berjilbab hijau menghampiriku. “Adik apa <i>kamu</i> baik-baik saja?” tanya gadis itu padaku dengan suara yang lembut. Entah mengapa badanku seakan bertenaga setelah mendengar suara gadis itu, dengan perasaan yang tenang dan teduh melihat sorot matanya akupun dapat menjawab pertanyaanya. “Aku butuh <i>bantuanmu</i> , bawa aku ke rumah sakit aku tidak kuat!”. <i>Gadis</i> itu sempat mengucapkan sesuatu lalu pergi meninggalkanku, tapi saat itu keadaanku setengah sadar sehingga apa yang di ucapkannya tidak begitu jelas ku dengar	ii
6.		Gadis itu memicingkan matanya dan memutar-mutarkan goloknya seakan itu hanya mainan. “Oh <i>lu</i> tidak tau siapa <i>gue</i> , <i>gue Karin</i> anaknya babe Bagas dan nyak Dinda. <i>Gue</i> anak betawi original yang gak takut ngelawan siapapun, termasuk <i>lu abege labil</i> ” ucap Karin dengan menggesek-ngesekkan goloknya ketelapak tanggannya. “Oh berarti <i>lu</i> juga kagak tau siapa <i>gue</i> , <i>gue Iqbal</i> anaknye juragan Ndosso dan bu Dijah, cowok paling kaya, keren, tampan dan ramah” ucap Iqbal.	ff
7.	<b>Skala Formalitas</b>	“Ini surat untuk <i>anda</i> , mohon tanda tangan di bawah ini” pinta tukang pos. <i>Aliqa</i> langsung menandatangani sebuah kertas. Setelah itu tukang pos pun pergi. <i>Aliqa</i> pun segera ke kamarnya dengan perasaan senang.	hh
8.		“Eh bal kamu mau ngak aku ajain main ke rumah ntar aku kenalin kamu deh sama nyak, babe <i>gue</i> ” ajak Karin  Iqbal tersenyum manis menyetujui ajakan Karin  “Pasti ikut lah rin gak mungkin dong aku ndak dikenalin sama nyak, babe <i>lu</i> ” ucap iqbal.	ff

9.	<b>Skala Formalitas</b>	<p>“Bagus kamu ingat gak? Di tempat ini, disaat yang seperti ini saat dimana kamu nyatakan perasaan kamu ke aku?”.</p> <p>“Iya Sindy”</p> <p>“Ini tempat <i>kita</i> jadian, kamu ingat gak?”</p>	<b>h</b>
10.		Di tengah perjalannya ia bertemu dengan seorang yang sudah tua berdiri dengan tonggkat di pinggir jalan. Awan menghampiri orang tua tersebut lalu bertanya akan hamparan rumput yang luas tadi. Orang tua tersebut bertanya kepada Awan “Kenapa kau anak muda mencari hamparan rumput tersebut?” kata orang tua itu dengan penasaran. “ <i>Saya</i> mau memberi makan sapi saya ini kek.” Balas Awan dengan mengelus sapinya.	<b>g</b>
11.		Penasaran kapan kira-kira malam lailatul qodar itu datang untuk itulah saya ingin menanyakan lebih detail lagi pada <i>pak ustad</i> . Sore hari sebelum buka puasa saya mendatangi masjid untuk bertemu <i>beliau</i> .	<b>l</b>
12.		“Afwan... kanda, senja hampir meninggalkan kita. Saatnya <i>ukthi</i> pamit untuk pulang karena sebentar lagi akan memasuki waktu shalat magrib”. Ucap <i>Zarha</i> sambil berdiridan beranjak pergi.	<b>ii</b>
13.		Tibalah hari minggu. <i>Aliqa</i> menaiki mobil yang dikendarai oleh supir pribadinya. “Pak, ke jalan Satelit no. 4c ya? Jangan salah lo”. Ucap <i>Aliqa</i> kepada supirnya. “Siap <i>non</i> ”. Supir <i>Aliqa</i> langsung menyalakan mobilnya, lalu mobil itu jalan.	<b>hh</b>
14.		Tibalah hari minggu. <i>Aliqa</i> menaiki mobil yang dikendarai oleh supir pribadinya. “Pak, ke jalan Satelit no. 4c ya? Jangan salah lo”. Ucap <i>Aliqa</i> kepada supirnya. “Siap <i>non</i> ” supir <i>Aliqa</i> langsung menyalakan mobilnya, lalu mobil itu jalan	<b>hh</b>
15.		Lantas sang menteri menjawab “Tidak apa-apa wahai rajaku. Semua ini <i>hamba</i> lakukan dengan ikhlas”	<b>b</b>

16.	<b>Skala Status Sosial</b>	Penasaran kapan kira-kira malam lailatul qodar itu datang untuk itulah saya ingin menanyakan lebih detail lagi pada <i>pak ustad</i> . Sore hari sebelum buka puasa saya mendatangi masjid untuk bertemu <i>beliau</i>	<b>l</b>
17.		Diantara mereka ada satu tentara, seragamnya tampak lebih gagah sendiri dengan medali yang berjejer di dadanya, sama seperti yang lainnya, lumpur, lubang dan sobek dari pertempuran sebelumnya menghiasi sragamnya. <i>Ia</i> adalah obserleunt heinrich	<b>z</b>

Lampiran 5

Table Analisis Data Penggunaan Pengacuan pada cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember

NO.	DISKRIPSI DATA	TIPE	BENTUK	PENGGUNAAN	ANALISIS	KODE DATA	SUMBER
1.	“Ayah kandungku!. Tapi apa pantas <i>ia</i> dipanggil <i>Ayah?</i> . <i>Dia</i> membuangku dan ibu, sementara <i>ia</i> menikah lagi dengan wanita lain, yang lebih muda dan cantik daripada ibuku.”	Persona ketiga			Tapi apa pantas <i>ia</i> dipanggil <i>Ayah?</i> . <i>Dia</i> membuangku dan ibu.	PD	r
2.	Namaku Sandy Widya Nurhalifah, tapi <i>aku</i> lebih akrab dipanggil Eby. <i>Aku</i> adalah seorang murid yang cukup pandai di sekolah menurut teman-temanku. Di usi <i>aku</i> yang sudah menginjak 14 tahun, tentu anak seusi <i>aku</i> pun sudah mengenal apa itu cinta.	Persona pertama			Namaku Sandy Widya Nurhalifah, tapi <i>aku</i> lebih akrab dipanggil Eby	PP	x
3.	Beberapa hari belakangan ini, Marwan suka memanjat pohon kelapa yang tinggi di kampungnya. Di atas pohon kelapa itu ia mendengar suara-suara yang aneh. Tengah malam kemarin ibu dan Zubaidah sang istri terbangun. Setelah itu, Marwan pergi ke atas bukit. Ia memandang Banda	Demonstratif penunjuk tempat			Banda Aceh di kejauhan. Tetapi terlihat begitu banyak perubahan pemandangan <i>di sana</i> .	DP	aa 1

	Aceh di kejauhan. Tetapi terlihat begitu banyak perubahan pemandangan <i>di sana</i> .					
4.	MOS sudah berjalan tiga hari. Hari ini adalah hari terakhir MOS. Dengan aturan hari ini, aku memakai kaos kaki berbeda warna, dengan rambut yang dikuncir sangat banyak <i>seperti</i> orang gila. Semua murid mengikuti upacara penutupan MOS	<b>Komparatif tingkat ekuatif</b>			Dengan aturan hari ini, aku memakai kaos kaki berbeda warna, dengan rambut yang dikuncir sangat banyak <i>seperti</i> orang gila.	KE y
5.	“Ada apa nona?” Tanya si pemilik kedai. “Tidak apa-apa. <i>Aku</i> hanya terharu” jawab <i>Ana</i> sambil meneteskan air mata.	<b>Persona pertama</b>			“Tidak apa-apa. <i>Aku</i> hanya terharu” jawab <i>Ana</i> sambil meneteskan air mata.	PP cc
6.	Resepsionis itu pun bercerita dengan wajah sedih “Dahulu ada seorang suami istri yang menginap di kamar itu, mereka bertengkar dan sang suami membunuh sang istri. Sejak kejadian itu <i>kami</i> tidak berani menyewakan kamar itu dan mencopot nomornya dan membiarkan kosong	<b>Persona pertama</b>			“Dahulu ada seorang suami istri yang menginap di kamar itu, mereka bertengkar dan sang suami membunuh sang istri. Sejak kejadian itu <i>kami</i> tidak berani menyewakan kamar itu dan mencopot nomornya dan membiarkan kosong”	PP n

7.	Seperti yang ditulis dalam surat Al Qodar yang artinya sesungguhnya <i>kami</i> telah menurunkannya (Al-Quran) pada malam kemuliaan. ...” Balas pak ustad	<b>Persona pertama</b>			Seperti yang ditulis dalam surat Al Qodar yang artinya sesungguhnya <i>kami</i> telah menurunkannya	PP	l
8.	“Bagus kamu ingat gak? Di tempat ini, disaat yang seperti ini saat dimana kamu nyatakan perasaan kamu ke aku?”  “Iya Sindy”  “Ini tempat <i>kita</i> jadian, kamu ingat gak?”	<b>Persona pertama</b>			“Ini tempat <i>kita</i> jadian, kamu ingat gak?”	PP	h
9.	Sambil meneruskan curahan hatinya, “ <i>kau</i> , seorang yang baru ku kenal, tapi begitu peduli denganku di bandingkan ibu kandungku sendiri.” <i>Pemilik kedai</i> setelah mendengar perkataan Ana menarik nafas panjang....	<b>Persona kedua</b>			“ <i>kau</i> , seorang yang baru ku kenal, tapi begitu peduli denganku di bandingkan ibu kandungku sendiri.” <i>Pemilik kedai</i>	PD	cc
10.	Tiba-tiba dari dalam peti terdengar suara” Pandora, <i>Pandora</i> , mengapa <i>kau</i> ragu-ragu? Ayo cepat buka!”.	<b>Persona kedua</b>				PD	ee
11.	Lalu Raja menceritakan kejadian yang dialaminya. “Wahai mentriku, sungguh benarlah apa yang <i>engkau</i>	<b>Persona kedua</b>			“Wahai mentriku, sungguh benarlah apa yang <i>engkau</i>	PD	b



	katakana, bahwa perkataanmu itu ada manfaatnya, kalau saja aku tidak teringat dengan ucapan “ <i>bismillah</i> ” yang <i>engkau</i> katakana sebelum melakukan segala sesuatu pastilah aku sudah menjadi santapan harimau liar itu...”					
12.	Diantara mereka ada satu tentara, seragamnya tampak lebih gagah sendiri dengan medali yang berjejer di dadanya, sama seperti yang lainnya, lumpur, lubang dan sobek dari pertempuran sebelumnya menghiasi seragamnya. <i>ia</i> adalah <i>Obersleutnant Heinrich</i> .	<b>Persona ketiga</b>			<i>ia</i> adalah <i>Obersleutnant Heinrich</i> .	PT z
13.	Aku benci <i>kepadanya</i> . Benar-benar benci. Laki-laki paruh baya itu, yang seharusnya aku amat kucintai, satu-satunya orang yang ku miliki setelah ibu pergi, malah ku benci mati-matian. Dia Ayahku	<b>Persona ketiga</b>			Aku benci <i>kepadanya</i>	PT r
14.	Setelah itu Awan bergegas membangunkan ibunya dan ibunya sangat terkejut akan kehilangan hamparan yang baru saja dilihatnya. “Hamparannya pindah kemana Wan?!” dengan nada terkejut.	<b>Persona ketiga</b>			Kemudian <i>mereka</i> pun mencari rumput seadanya untuk memberi makan sapi dan keesokan harinya,	PT u

	<p>“Pindah ke mimpi” kata Awan dengan nada kesal. Kemudian <i>mereka</i> pun mencari rumput seadanya untuk memberi makan sapi dan keesokan harinya, Awan teringat dengan perkataan orang tua tersebut. Bahwasanya dalam hidup kita harus usaha, kita tidak boleh mengambil jalan pintas.</p>					
15.	<p>Keesokan harinya saat <i>check out</i> pria itu mengatakan mengapa kamar yang ia lihat kemarin tidak diberi nomor. Redepsionis itu pun bercerita dengan wajah sedih. “<i>Dahulu</i> ada seorang suami istri yang menginap di kamar itu <i>sekitar dua tahun</i> yang lalu. Mereka bertengkar dan sang suami membunuh sang istri. Sejak kejadian itu kami tidak berani menyewakan kamar itu dan mencopot nomornya dan membiarkan kosong”.</p>	<p><b>Demonstratif pronomina</b></p>			<p>“<i>Dahulu</i> ada seorang suami istri yang menginap di kamar itu <i>sekitar dua tahun</i> yang lalu.</p>	<p>DP n</p>
16.	<p>Yakin dan percaya bahwa di dalam bulan ramadhan ini <i>ada malam</i> yang lebih baik daripada malam seribu bulan <i>yakni malam lailatul qodar</i>.</p>	<p><b>Demonstratif pronomina</b></p>			<p>bulan ramadhan ini <i>ada malam</i> yang lebih baik daripada malam seribu bulan <i>yakni malam lailatul qodar</i></p>	<p>DP 1</p>

17.	<i>Di ufuk timur, matahari belum tampak.</i> Udara pagi hari terasa dingin. Alam pun masih di selimuti embun pagi. Seorang anak mengayuh sepeda di tengah jalan yang masih lengah. Ia adalah Doni. <i>Menjelang pukul lima pagi.</i> Ia telah sampai di tempat agen penerbit.	<b>Demonstratif pronomina</b>			<i>Di ufuk timur, matahari belum tampak.</i> Udara pagi hari terasa dingin.	DPW	dd
18.	Jujur saja, hanya dia satu-satunya orang <i>di kelas ini</i> yang mau bertegur sapa denganku saat aku sedang membaca novelku. Biasanya tak ada yang mengajakku berbicara. Bahkan itu teman sebangkuku. Sesungguhnya itu sangat menyakitkan bagiku, serasa aku tak pernah di hargai <i>di sana</i> , dan seakan mereka menjauhiku	<b>Demonstratif pronomina</b>			Sesungguhnya itu sangat menyakitkan bagiku, serasa aku tak pernah di hargai <i>di sana</i> , dan seakan mereka menjauhiku	DP	w
19.	Dian Permadi nama lengkapnya atau Achong <i>begitulah</i> teman-teman bisa memanggilnya. Seorang yang baru bekerja di bidang industri.	<b>Demonstratif pronomina</b>			Dian Permadi nama lengkapnya atau Achong <i>begitulah</i> teman-teman bisa memanggilnya.	DP	g
20.	<i>Diantara</i> mereka ada satu tentara, seragamnya tampak lebih gagah sendiri dengan medali yang berjejer di dadanya, sama seperti yang lainnya, lumpur, lubang dan sobek dari pertempuran sebelumnya menghiasi	<b>Demonstratif pronomina</b>			<i>Diantara</i> mereka ada satu tentara, seragamnya tampak lebih gagah	DP	z

	sragamnya. Ia adalah Obersleutnant Heinrich						
21.	<p>Seorang tamu berkunjung ke rumah Epimeteus. “Epimeteus, ini peti untuk Pandora. Jangan dibuka. Biarkan peti di tempatnya. Lebih baik peti ini jangan di sentuh.” Tamu itu lalu pergi...</p> <p>“Epimeteus! Kemari sebentar!” teriak Pandora</p> <p>Epimeteus datang, nafasnya aagak cepat. Rupanya ia baru saja berlari-larian.</p> <p>“Epimeteus, ini peti siapa?”</p> <p>“<i>Tadi</i> ada tamu. Kata tamu, peti ini untukmu. Tapi pti ini tidak boleh dibuka. Bahkan anak-anak tidak boleh menyentuhnya.</p>	<b>Demonstratif adverbial</b>			<i>Tadi</i> ada tamu. Kata tamu, peti ini untukmu. Tapi pti ini tidak boleh dibuka. Bahkan anak-anak tidak boleh menyentuhnya.	DA	ee
22.	Akan tetapi raja mulai semakin tidak suka kepada mentrinya <i>tersebut</i> , karena sang mentri selalu mendapatkan buruan sedangkan raja tidak satu pun yang di dapat	<b>Demonstratif adverbial</b>			Akan tetapi raja mulai semakin tidak suka kepada mentrinya <i>tersebut</i> ,	DA	b

23.	Tapi suara dari dalam peti terdengar lagi, “Pandora, cepat buka sebentar saja. Kau akan melihat sesuatu yang belum pernah kau lihat. Kau akan mendengar sesuatu yang belum kau dengar. Kau akan <i>serupa</i> dengan dewi dan bidadari. Semua anak akan berterimakasih padamu.”	<b>Komparatif tingkat ekuatif</b>				KE	ee
24.	Memang benar jika komandan Soviet akan menembak prajuritnya yang mundur. Prajurit Soviet <i>lebih takut</i> peluru komandanya sendiri daripada peluru musuh	<b>Komparatif tingkat komparatif</b>			Prajurit Soviet <i>lebih takut</i> peluru komandanya sendiri daripada peluru musuh	KK	q
25.	Yakin dan percaya bahwa di dalam bulan ramadhan ini ada malam yang <i>lebih baik dari pada</i> malam seribu bulan yakni malam lailatul qodar.	<b>Komparatif tingkat komparatif</b>			bulan ramadhan ini ada malam yang <i>lebih baik dari pada</i> malam seribu	KK	l
26.	Dia adalah teman akrab gue yang <i>paling akrab</i> . Dia siswa yang <i>paling sering bolos</i> di sekolahnya. Dia buronan seluruh guru pula, hebat sekali dia.	<b>Komparatif tingkat komparatif</b>			<i>paling akrab</i> . Dia siswa yang <i>paling sering bolos</i>	KK	a
27.	Pada suatu hari sang raja pun mengajak mentrinya untuk pergi berburu disebuah hutan. Hutan yang	<b>Komparatif tingkat</b>			Hutan yang <i>sangat</i> jauh daripada hutan yang	KS	b

	<i>sangat</i> jauh daripada hutan yang pernah dikunjungi sebelumnya. Hutan ini jauh dari jangkauan masyarakat.	<b>superlatif</b>					
28.	<p>“Ada apa nona?” Tanya si pemilik kedai.</p> <p>“Tidak apa-apa. <i>Aku</i> hanya terharu” jawab <i>Ana</i> sambil meneteskan air mata.</p>		<b>Bentuk Persona Aku</b>		<p>“Tidak apa-apa. <i>Aku</i> hanya terharu” jawab <i>Ana</i> sambil meneteskan air mata.</p>	BP	cc
29.	<p>Berjuta-juta makhluk keluar dari dalam peti. Kuman, virus, kutu, nyamuk, lalat dan makhluk halus ...</p> <p>“Pandora, kau bodoh hahahah... kau tertipu. Kami orang banyak. Kami kejahatan dan dosa. Kami penderitaan. Kami kesusahan dan kesukaran. Kami bencana dan malapetaka.” Di samping itu terdengar berbagai suara. Nadanya mengejek dan mengolok.</p> <p>Pandora, kau ingin tau <i>namaku?</i>, <i>namaku</i> benci. <i>Namaku</i> kecewa, <i>namaku</i> cemburu. <i>Namaku</i> penghianat, <i>namaku</i> putus asa, <i>namaku</i> pencuri. <i>Namaku</i> malas. <i>Namaku</i> rakus...</p>		<b>Bentuk Persona – Ku</b>		<p>Pandora, kau ingin tau <i>namaku?</i>, <i>namaku</i> benci. <i>Namaku</i> kecewa, <i>namaku</i> cemburu. <i>Namaku</i> penghianat, <i>namaku</i> putus asa, <i>namaku</i> pencuri. <i>Namaku</i> malas. <i>Namaku</i> rakus...</p>	BP	y

30.	<p>Di tengah perjalannya ia bertemu dengan seorang yang sudah tua berdiri dengan tongkat di pinggir jalan. Awan menghampiri orang tua tersebut lalu bertanya akan hamparan rumput yang luas tadi. Orang tua tersebut bertanya kepada Awan</p> <p>“Kenapa kau anak muda mencari hamparan rumput tersebut?” kata orang tua itu dengan penasaran.</p> <p>“<i>Saya</i> mau memberi makan sapi saya ini kek.” Balas Awan dengan menggelus sapinya.</p>		<b>Bentuk Persona Saya</b>		<p>“<i>Saya</i> mau memberi makan sapi saya ini kek.” Balas Awan dengan menggelus sapinya.</p>	BP	g
31.	<p>Resepsionis itu pun bercerita dengan wajah sedih “Dahulu ada seorang suami istri yang menginap di kamar itu, mereka bertengkar dan sang suami membunuh sang istri. Sejak kejadian itu <i>kami</i> tidak berani menyewakan kamar itu dan mencopot nomornya dan membiarkan kosong</p>		<b>Bentuk Persona Kami</b>		<p>Sejak kejadian itu <i>kami</i> tidak berani menyewakan kamar itu dan mencopot nomornya dan membiarkan kosong</p>	BP	n
32.	<p>“Bagus kamu ingat gak? Di tempat ini, disaat yang seperti ini saat dimana kamu nyatakan perasaan kamu ke aku?”.</p> <p>“Iya Sindy”</p>		<b>Bentuk Persona Kita</b>		<p>“Ini tempat <i>kita</i> jadian, kamu ingat gak?”</p>	BP	f

	“Ini tempat <i>kita</i> jadian, kamu ingat gak?”					
33.	Padahal hari ini tepat dua bulan <i>gua</i> jadian sama Ulan. Dan ironisnya sampai sekarang <i>gue</i> belum berhasil menyentuhnya sedikitpun, jangankan mengelus kepalanya, pegang tangannya aja gak pernah sama sekali.		<b>Bentuk Persona Gue</b>		Padahal hari ini tepat dua bulan <i>gua</i> jadian sama Ulan.	BP a
34.	“Lantas sang menteri menjawab “Tidak apa-apa wahai rajaku. Semua ini <i>hamba</i> lakukan dengan ikhlas”		<b>Bentuk Persona Hamba</b>		“Tidak apa-apa wahai rajaku. Semua ini <i>hamba</i> lakukan dengan ikhlas”	BP b
35.	“Sudah kubilang sebelumnya, kau ini pimpinan pasukanmu, paling tidak buat dirimu nyaman” <i>tegas Kapten</i> “Jika <i>kau</i> memberiku area untuk mandi, itu akan membuatku nyaman.” Jawab Heinrich sambil berjalan menuju pasukannya yang berkumpul		<b>Bentuk Persona kau</b>		“Jika <i>kau</i> memberiku area untuk mandi, itu akan membuatku nyaman.”	BP aa
36.	Tiba-tiba Marwan datang dari kamar mandi dan membuat <i>ibu dan istrinya</i> terkejut. “Sesekali saja kok aku mengejutkan <i>kalian</i> . Sedikit refresing kan tidak apa-apa.” Tawa Marwan		<b>Bentuk Persona Kalian</b>		“Sesekali saja kok aku mengejutkan <i>kalian</i> . Sedikit refresing kan tidak apa-apa.” Tawa Marwan	BP z



37.	Mentriku, sungguh benarlah apa yang <i>engkau</i> katakan, bahwa perkataanmu itu ada manfaatnya, kalau saja aku tidak teringat dengan ucapan “ <i>bismillah</i> ” yang <i>engkau</i> katakan sebelum melakukan segala sesuatu pastilah aku sudah menjadi santapan harimau liar itu...”		<b>Bentuk Persona Engkau</b>		Mentriku, sungguh benarlah apa yang <i>engkau</i>	BP	b
38.	Dian Permadi nama lengkapnya atau Achong begitulah teman-teman bisa <i>memanggilnya</i> . Seorang yang baru bekerja di bidang industri		<b>Bentuk Persona - nya</b>		Achong begitulah teman-teman bisa <i>memanggilnya</i>	BP	f
39.	“Ya aku kenal orang itu. <i>Dia</i> bukan manusia tapi dewa. Dewa Hermes atau Mercurius!” Jawab Pandora.		<b>Bentuk Persona Dia</b>		<i>Dia</i> bukan manusia tapi dewa. Dewa Hermes atau Mercurius!” Jawab Pandora.	BP	aa
40.	Aku mempunyai dua orang sahabat, namanya Maya dan Rama. Namun ada yang berbeda dengan <i>mereka</i> , mereka menatapku sinis, terutama Maya setelah aku dekati, mereka malah menjahuiku		<b>Bentuk Persona Mereka</b>		Namun ada yang berbeda dengan <i>mereka</i>	BP	c
41.	Peri kecil itu namanya pengharapan. <i>Ia</i> menjadi penghibur manusia. <i>Ia</i> menjadi penyembuh penderitaan.		<b>Bentuk Persona Ia</b>		Peri kecil itu namanya pengharapan. <i>Ia</i>	BP	ee

42.	<p>Penasaran kapan kira-kira malam lailatul qodar itu datang untuk itulah saya ingin menanyakan lebih detail lagi pada <i>pak ustad</i>. Sore hari sebelum buka puasa saya mendatangi masjid untuk bertemu <i>beliau</i>.</p>		<b>Bentuk Persona Beliau</b>		<p><i>pak ustad</i>. Sore hari sebelum buka puasa saya mendatangi masjid untuk bertemu <i>beliau</i>.</p>	BP	l
43.	<p>Eh bal kamu mau ngak aku ajain main ke rumah ntar aku kenalin kamu deh sama nyak, babe gue” ajak Karin</p> <p>Iqbal tersenyum manis menyetujui ajakan Karin</p> <p>“Pasti ikut lah rin gak mungkin dong aku ndak dikenalin sama nyak, babe <i>lu</i>” ucap iqbal.</p>		<b>Bentuk Persona Lu</b>		<p>“Pasti ikut lah rin gak mungkin dong aku ndak dikenalin sama nyak, babe <i>lu</i>” ucap iqbal</p>	BP	ff
44.	<p>“Afwan... kanda, senja hampir meninggalkan kita. Saatnya <i>ukthi</i> pamit untuk pulang karena sebentar lagi akan memasuki waktu shalat magrib”. Ucap <i>Zarha</i> sambil berdiridan beranjak pergi.</p>		<b>Bentuk Persona Ukthi</b>		<p>“Afwan... kanda, senja hampir meninggalkan kita. Saatnya <i>ukthi</i></p>	BP	ii
45.	<p>Tibalah hari minggu. <i>Aliqa</i> menaiki mobil yang dikendarai oleh supir pribadinya. “Pak, ke jalan Satelit no. 4c ya? Jangan salah lo”. Ucap <i>Aliqa</i> kepada supirnya. “Siap <i>non</i>”. Supir</p>		<b>Bentuk Persona Non</b>		<p>“Siap <i>non</i>”. Supir <i>Aliqa</i> langsung menyalakan</p>	BP	hh

	Aliqa langsung menyalakan mobilnya, lalu mobil itu jalan.					
46.	“ <i>Rio... kamu</i> mau kemana, kamu tidak singgah di rumah paman?” teriak paman ketika melihatku lewat didepan rumahnya. “Aku mau ke bukit padang ilalang yang dekat sungai itu paman, nanti sebentar aku singgah” ucap Rio sambil mengurangi kecepatan motor yang dikendarainya.		<b>Bentuk Persona Kamu</b>		“ <i>Rio... kamu</i> mau kemana, kamu tidak singgah di rumah paman?”	BP  ii
47.	Ini surat untuk <i>anda</i> , mohon tanda tangan di bawah ini” pinta tukang pos. <i>Aliqa</i> langsung menandatangani sebuah kertas. Setelah itu tukang pos pun pergi. Aliqa pun segera ke kamarnya dengan perasaan senang		<b>Bentuk Persona Anda</b>		Ini surat untuk <i>anda</i> , mohon tanda tangan di bawah ini” pinta tukang pos.	BP  hh
48.	Keesokan harinya saat <i>check out</i> pria itu mengatakan mengapa kamar yang ia lihat kemarin tidak diberi nomor. Redepsionis itu pun bercerita dengan wajah sedih. “ <i>Dahulu</i> ada seorang suami istri yang menginap di kamar itu <i>sekitar dua tahun</i> yang lalau. Mereka bertengkar dan sang suami membunuh sang istri. Sejak kejadian itu kami tidak berani menyewakan kamar itu		<b>Bentuk Kala Dahulu</b>		“ <i>Dahulu</i> ada seorang suami istri yang menginap di kamar itu <i>sekitar dua tahun</i> yang lalau	BK  n

	dan mencopot nomornya dan membiarkan kosong”					
49.	<i>Pada suatu masa</i> hiduplah seorang perternak kuda dari suatu keajaan China, ia menjalani kehidupan dalam kesendirian kecuali dengan banyak sekali kuda-kuda sehat yang sangat subur membuatnya memiliki banyak sekali kuda untuk di jual.		<b>Bentuk Kala Pada Suatu Masa</b>		<i>Pada suatu masa</i> hiduplah seorang perternak kuda dari suatu keajaan	BK d
50.	Yakin dan percaya bahwa di dalam bulan ramadhan ini <i>ada malam</i> yang lebih baik daripada malam seribu bulan <i>yakni malam lailatul qodar</i> .		<b>Bentuk Kala Malam</b>		ini <i>ada malam</i> yang lebih baik daripada malam seribu bulan <i>yakni malam lailatul qodar</i>	BK l
51.	<i>Di ufuk timur, matahari belum tampak</i> . Udara pagi hari terasa dingin. Alam pun masih di selimuti embun pagi. Seorang anak mengayuh sepeda di tengah jalan yang masih lengah. Ia adalah Doni. <i>Menjelang pukul lima pagi</i> . Ia telah sampai di tempat agen penerbit		<b>Bentuk Kala Di Ufuk Timur</b>		<i>Di ufuk timur, matahari belum tampak</i> .	BK dd
52.	Februari 1945, sudah tiga bulan semenjak Heinrich dan pasukannya bertahan di Siegfried Line, dan <i>saat ini</i> mereka dipaksa mundur lebih jauh lagi dan bertahan di Stuttgart. Heinrich		<b>Bentuk Kala Saat Ini</b>		Februari 1945, sudah tiga bulan semenjak Heinrich dan pasukannya bertahan di Siegfried Line, dan <i>saat ini</i>	B K Z

	masih ingat saat ia masih di Akademi Artileri, Stuttgart masih menjadi industri yang damai dan bersih.					
53.	Pada suatu hari di desa Panti ada sebuah gunung. Gunung itu dinamai Gunung Pasang. <i>Di situ</i> terdapat sebuah air terjun yang indah		<b>Bentuk Lokatif di situ</b>		<i>Di situ</i> terdapat sebuah air terjun yang indah	BL f
54.	Beberapa hari belakangan ini, marwan suka memanjat pohon kelapa yang tinggi di kampungnya. Di atas pohon kelapa itu ia mendengar suara-suara yang aneh. Tengah malam kemarin ibu dan zubaidah sang istri terbangun. Setelah itu, marwan pergi ke atas bukit. Ia memandang banda aceh di kejauhan. Tetapi terlihat begitu banyak perubahan pemandangan <i>di sana</i> .		<b>Bentuk Lokatif di sana</b>		Setelah itu, marwan pergi ke atas bukit. Ia memandang banda aceh di kejauhan. Tetapi terlihat begitu banyak perubahan pemandangan <i>di sana</i> .	BL f
55.	“Hanya orang yang berfikiran sempit saja yang menganggap seorang pembaca adalah orang bodoh. Kalau dipikir-pikir, membaca tidak akan menghasilkan dosa, daripada harus seperti mereka”, aku melirik kearah teman sebangkuku yang sedaritadi asyik bergosip ria dengan yang lainnya <i>di depan kelas</i> , “Dan		<b>Bentuk Lokatif di sini</b>		aku melirik kearah teman sebangkuku yang sedaritadi asyik bergosip ria dengan yang lainnya <i>di depan kelas</i> ,	BL bb

	<p>membaca membuatku seakan sedang bermimpi” lanjutku.</p> <p>Dia menggelengkan kepalanya, “Bermimpi huh?”. Dia tersenyum dan aku membalas dengan menggaukan kepala. Dia mendengus “Kau ini aneh kenapa kau menyukai ini? dan lihatlah sekelilingmu tak ada orang yang sepertimu <i>di sini</i>, mereka semua berbeda denganmu, kenapa kau tak menjadi salah satu dari mereka, dari kami?” dia tersenyum miring, senyum frustrasi. Kami itulah yang dia katakana, hanya ada dia dan mereka, tak ada aku didalamnya.</p>						
56.	Dian Permadi nama lengkapnya atau Achong <i>begitulah</i> teman-teman bisa memanggilnya. Seorang yang baru bekerja di bidang industri.		<b>Bentuk Ihwal Begitulah</b>		Dian Permadi nama lengkapnya atau Achong <i>begitulah</i> teman-teman bisa memanggilnya.	BI	g
57.	<i>Diantara</i> mereka ada satu tentara, seragamnya tampak lebih gagah sendiri dengan medali yang berjejer di dadanya, sama seperti yang lainnya, lumpur, lubang dan sobek dari pertempuran sebelumnya menghiasi		<b>Bentuk Ihwal Diantara</b>		<i>Diantara</i> mereka ada satu tentara, seragamnya tampak lebih gagah sendiri dengan medali yang berjejer di dadanya,	BI	z

	sragamnya. Ia adalah Obersleutnant Heinrich					
58.	Akan tetapi raja mulai semakin tidak suka kepada mentrinya <i>tersebut</i> , karena sang menteri selalu mendapatkan buruan sedangkan raja tidak satu pun yang di dapat	<b>Bentuk Adverbia Tersebut</b>		Akan tetapi raja mulai semakin tidak suka kepada mentrinya <i>tersebut</i> ,	BA	b
59.	Seorang tamu berkunjung ke rumah Epimeteus. “Epimeteus, ini peti untuk Pandora. Jangan dibuka. Biarkan peti di tempatnya. Lebih baik peti ini jangan di sentuh.” Tamu itu lalu pergi... “Epimeteus! Kemari sebentar!” teriak Pandora Epimeteus datang, nafasnya agak cepat. Rupanya ia baru saja berlari-larian. “Epimeteus, ini peti siapa?” “ <i>Tadi</i> ada tamu. Kata tamu, peti ini untukmu. Tapi peti ini tidak boleh dibuka. Bahkan anak-anak tidak boleh menyentuhnya.”	<b>Bentuk Adverbia Tadi</b>		“ <i>Tadi</i> ada tamu. Kata tamu, peti ini untukmu. Tapi peti ini tidak boleh dibuka. Bahkan anak-anak tidak boleh menyentuhnya.”	BA	ee

60.	<p>Di tengah perjalannya ia bertemu dengan seorang yang sudah tua berdiri dengan tongkat di pinggir jalan. Awan menghampiri <i>orang tua tersebut</i> lalu bertanya akan hamparan rumput yang luas tadi. <i>Orang tua tersebut</i> bertanya kepada Awan</p> <p>“Kenapa kau anak muda mencari hamparan rumput tersebut?” kata orang tua itu <i>dengan penasarannya</i>.</p> <p>“Saya mau memberi makan sapi saya ini kek.” Balas Awan <i>dengan mengelus sapinya</i></p>		<b>Bentuk Adverbia Dengan</b>		“Kenapa kau anak muda mencari hamparan rumput tersebut?” kata orang tua itu <i>dengan penasarannya</i> .	BA	u
61.	Berbeda dengan Aldi yang <i>saya</i> jumpai dahulu sekarang wajahnya <i>seperti bengkoang tanpa ada sedikit nodapun</i>		<b>Bentuk Perumpa maan Seperti</b>		Berbeda dengan Aldi yang <i>saya</i> jumpai dahulu sekarang wajahnya <i>seperti bengkoang tanpa ada sedikit nodapun</i>	BP	g
62.	Tapi suara dari dalam peti terdengar lagi, “Pandora, cepat buka sebentar saja Kau akan melihat sesuatu yang belum pernah kau lihat. Kau akan mendengar sesuatu yang belum kau dengar. Kau akan <i>serupa</i> dengan dewi		<b>Bentuk Perumpa maan Serupa</b>		Kau akan <i>serupa</i> dengan dewi dan bidadari. Semua anak akan berterimakasih padamu.”	BP	ee



	dan bidadari. Semua anak akan berterimakasih padamu.”					
63.	Warna putih dari parasut musuh mulai menutupi langit. <i>Ratusan bahkan ribuan lintasan peluru mulai menerangi langit layaknya lintasan komet yang berasal dari permukaan tanah.</i> Karena itu juga, banyak dari musuh sudah mati sebelum menyentuh tanah. <i>Layaknya</i> mayat yang memakai parasut		<b>Bentuk Perumpamaan Layaknya</b>		<i>Ratusan bahkan ribuan lintasan peluru mulai menerangi langit layaknya lintasan komet yang berasal dari permukaan tanah.</i> Karena itu juga, banyak dari musuh sudah mati sebelum menyentuh tanah. <i>Layaknya</i> mayat yang memakai parasut	BP z
64.	Yakin dan percaya bahwa di dalam bulan ramadhan ini ada malam yang <i>lebih baik dari pada</i> malam seribu bulan yakni malam lailatul qodar		<b>Bentuk perbandingan lebih baik daripada</b>		<i>lebih baik dari pada</i> malam seribu bulan yakni malam lailatul qodar	BPn l
65.	Tapi aku seorang remaja yang demam panggung. Dan aku pun ditemanai oleh Gea yang suaranya <i>lumayan bagus walaupun ngak sebagus suaraku.</i>		<b>Bentuk Perbandingan Lumayan</b>		Gea yang suaranya <i>lumayan bagus walaupun ngak sebagus suaraku.</i>	BPn y
66.	Saat hari ulang tahunku mendekat. Ibuku pulang kerja <i>semakin</i> malam daripada malam sebelumnya		<b>Bentuk Perbandingan Semakin</b>		kerja <i>semakin</i> malam daripada malam sebelumnya	BPn t

67.	“Obersleuntnat, kau tampak lesu, <i>lebih lesu dari ibumu yang baru melahirkamu</i> ”		<b>Bentuk gradasi lebih</b>		<i>lebih lesu dari ibumu yang baru melahirkamu</i> ”	BG	z
68.	Dia adalah teman akrab gue yang paling akrab. Dia siswa yang <i>paling sering bolos di sekolahnya</i> . Dia buronan seluruh guru pula, hebat sekali dia		<b>Bentuk gradasi Paling</b>		<i>paling sering bolos di sekolahnya</i> . Dia buronan seluruh guru pula, hebat sekali dia	BG	a
69.	Anakku <i>tersayang</i> . Langit Ramadhan. Dimana kamu sekarang? Ayah kangen sama kamu.		<b>Bentuk gradasi Ter</b>		Anakku <i>tersayang</i> . Langit Ramadhan	B G	Q
70.	Pada suatu hari sang raja pun mengajak mentrinya untuk pergi berburu disebuah hutan. Hutan yang <i>sangat</i> jauh daripada hutan yang pernah dikunjungi sebelumnya. Hutan ini jauh dari jangkauan masyarakat.		<b>Bentuk gradasi sangat</b>		Hutan yang <i>sangat</i> jauh daripada hutan yang pernah dikunjungi sebelumnya.	BG	b
71.	Anakku tersayang. Langit Ramadhan. Dimana <i>kamu</i> sekarang?. Ayah kangen sama <i>kamu</i> .”			<b>Skala jarak sosial sangat dekat</b>	Dimana <i>kamu</i> sekarang?. Ayah kangen sama <i>kamu</i> .”	PJ	q
72.	Saat itu aku terkulai lemas, badan terasa perih bagaikan teriris pisau tajam. Karena tidak kuat badanku			<b>Skala jarak sosial</b>	“Aku butuh <i>bantuanmu</i> , bawa aku ke rumah sakit aku tidak kuat!”. <i>Gadis</i> itu	PJ	ii

	<p>kurebahkan di bawah pohon akasia dekat dengan padang ilalang yang begitu indah. Aku hanya bisa pasrah dengan keadaanku sekarang, tiba-tiba ada seseorang gadis berjilbab hijau menghampiriku. “Adik apa <i>kamu</i> baik-baik saja?” tanya gadis itu padaku dengan suara yang lembut. Entah mengapa badanku seakan bertenaga setelah mendengar suara gadis itu, dengan perasaan yang tenang dan teduh melihat sorot matanya akupun dapat menjawab pertanyaanya. “Aku butuh <i>bantuanmu</i>, bawa aku ke rumah sakit aku tidak kuat!”. <i>Gadis</i> itu sempat mengucapkan sesuatu lalu pergi meninggalkanku, tapi saat itu keadaanku setengah sadar sehingga apa yang di ucapkannya tidak begitu jelas ku dengar</p>			<p><b>cukup jauh</b></p>	<p>sempat mengucapkan sesuatu lalu pergi meninggalkanku, tapi saat itu keadaanku setengah sadar sehingga apa yang di ucapkannya tidak begitu jelas ku dengar</p>		
73.	<p><i>Dia Sindy, mantan kekasihku.</i> Kalau boleh jujur sampai sekarang aku masih memendam rasa padanya. Dia tersenyum menyapaku dan aku pun menyapanya juga. “Eh Sindy kok baru pulang?”. “iya nih Gus kehujanan lagi, dingin banget”. Ya namaku Bagus, “lama banget hujannya mana sudah sore lagi”, <i>dia</i> lalu meletakkan</p>			<p><b>Skala jarak sosial cukup dekat</b></p>	<p><i>Dia Sindy, mantan kekasihku.</i></p>	PJ	h

	kepalanya dipundakkudan aku kaget seolah tak percaya.						
74.	<p><i>Di tengah perjalannya ia bertemu dengan seorang yang sudah tua berdiri dengan tongkat di pinggir jalan. Awan menghampiri orang tua tersebut lalu bertanya akan hamparan rumput yang luas tadi. Orang tua tersebut bertanya kepada Awan</i></p> <p>“Kenapa <i>kau</i> anak muda mencari hamparan rumput tersebut?” kata orang tua itu dengan penasaran.</p> <p>“<i>Saya</i> mau memberi makan sapi saya ini kek.” Balas Awan dengan mengelus sapinya.</p>			Skala jarak sosial sangat jauh	<p><i>Di tengah perjalannya ia bertemu dengan seorang yang sudah tua berdiri dengan tongkat di pinggir jalan. Awan menghampiri orang tua tersebut lalu bertanya akan hamparan rumput yang luas tadi. Orang tua tersebut bertanya kepada Awan</i></p>	PJ	g
75.	Tibalah hari minggu. <i>Aliqa</i> menaiki mobil yang dikendarai oleh supir pribadinya. “Pak, ke jalan Satelit no. 4c ya? Jangan salah lo”. Ucap <i>Aliqa</i> kepada supirnya. “Siap <i>non</i> ” supir <i>Aliqa</i> langsung menyalakan mobilnya, lalu mobil itu jalan.			Skala status sosial	<p>“Pak, ke jalan Satelit no. 4c ya? Jangan salah lo”. Ucap <i>Aliqa</i> kepada supirnya. “Siap <i>non</i>” supir <i>Aliqa</i> langsung menyalakan mobilnya, lalu mobil itu jalan.</p>	PS	hh
76.	“Ini surat untuk <i>anda</i> , mohon tanda tangan di bawah ini” pinta tukang pos. <i>Aliqa</i> langsung menandatangani sebuah kertas. Setelah itu tukang pos			Skala Formalita		PF	hh

	pun pergi. Aliqa pun segera ke kamarnya dengan perasaan senang			<b>s situasi formal</b>		
77.	Gadis itu memicingkan matanya dan memutar-mutarkan goloknya seakan itu hanya mainan. “Oh <i>lu</i> tidak tau siapa <i>gue</i> , <i>gue Karin</i> anaknya babe Bagas dan nyak Dinda. Gue anak betawi original yang gak takut ngelawan siapapun, termasuk lu abege labil” ucap Karin dengan menggesek-ngesekkan goloknya ketelapak tangannya. “Oh berarti <i>lu</i> juga kagak tau siapa <i>gue</i> , <i>gue Iqbal</i> anaknye juragan Ndosu dan bu Dijah, cowok paling kaya, keren, tampan dan ramah” ucap Iqbal.			<b>Skala Formalitas situasi Tidak formal</b>	“Oh <i>lu</i> tidak tau siapa <i>gue</i> , <i>gue Karin</i> anaknya babe Bagas dan nyak Dinda. Gue anak betawi original yang gak takut ngelawan siapapun, termasuk lu abege labil” ucap Karin	PF ff

**Lampiran 6**

**Table Kode Sumber Data Penggunaan Pengacuan pada cerpen karya siswa kelas XI di SMK Negeri 5 Jember**

NO	JUDUL CERPEN	NAMA SISWA	KELAS	KODE DATA
1.	Warung Internet	Faiz Ardiansyah	XI BTU 3	a
2.	Selalu Mengucap Bismillah	M. Iqbal Isnaini	XI BTU 3	b
3.	Ibu Tercinta	Novita Eka A	XI BTU 3	c
4.	Perternak dan Kucingnya	M. Rizal P.	XI BTU 3	d
5.	Kisah Seorang Penjual Koran	Helmi Riko Hermanto	XI BTU 3	e
6.	Tersesat di Gunung	Sigit Hidayat	XI BTU 3	f
7.	Keceriaan dan Kesedihan	M. Rizalul Fikri	XI BTU 3	g
8.	Mis Understanding	Bagus Yudi S	XI BTU 3	h
9.	Liburan di Bali	Dinda Aprilia	XI BTU 3	i
10.	Gitar Tua	Farit Fanani	XI BTU 3	j
11.	Ingin di Jemput dan di Antar Ayah	M. Yogi Prasetyo	XI BTU 3	k
12.	Mengejar Lailatul Qodar	Moch. Jovi Roies	XI BTU 3	l
13.	Berlibur ke Bali	Tri Nindya Khovifa	XI BTU 3	m
14.	Lubang Kunci	Ferdiansyah R.E	XI BTU 3	n
15.	Cinta Kosmos	Dodik Irwan	XI BTU 3	o
16.	Classmeeting di Sekolah	Lutfi Juli M	XI BTU 3	p
17.	Sahabat	M. Aldo Septian	XI BTU 3	q
18.	Ayah	Mirza Meuthia L	XI MMD 1	r
19.	Manis Pahit Cinta Kolang Kaling	Ade Putra Perdana	XI TKJ 2	s

20.	Ibuku Cintaku	Guntur	XI TKJ 2	t
21.	Halusinasi	Sakta Irfan B	XI MMD 1	u
22.	Teman Jail Yang Bikin Kangen	Nurul Hikmah	XI MMD 1	v
23.	Keutuhan Sahabat	Zaenur Rofiqi	XI TKJ 2	w
24.	Terbalas	Moh. Anwar Azis R.	XI MMD 1	x
25.	Dia Bukan Untukku	Savella Tasya Maris Saputri	XI MMD 1	y
26.	Runtuh	Qintha Sofyan R	XI TKJ 2	z
27.	Desa Lamting yang Malang	Dina Mei Indah	XI MMD 1	aa
28.	Salahkah Aku Jika Memilih?	Gisela Putri Ayu Laksita	XI MMD 1	bb
29.	Ana dan Bakmi	Rachmat	XI MMD 1	cc
30.	Kisah Seorang Penjual Koran	Cipta Anggun Dwi Cahyani	XI MMD 1	dd
31.	Pandora	Yoan Ryu Jatsi Abdullah	XI MMD 1	ee
32.	Keluarga Gestrek	Widia baby yuri pradini	XI MMD 1	ff
33.	Kamu Cewek Aku Cowok	Ahmad Ridhatul Akbar	XI MMD 1	gg
34.	Surat Menjadi Sahabat	Fera Triana	XI MMD 1	hh
35.	Senja Dipadang Ilalang	Fardiah Nur Lidia S	XI MMD 1	ii
36.	1 Lasrkar Putih Abu-Abu	Ahmad Budi Febriansyah	XI MMD 1	jj
37.	Lima Manusia dalam Satu Bumi	Arie Triyabakti	XI MMD 1	kk
38.	Racun dari Negeri Bidadari	Yusron Ansori	XI MMD 1	ll
39.	Janji	Siti Komariah	XI MMD 1	mm
40.	Tulus Samar	Stela Peppi Cita	XI MMD 1	oo

**Lampiran 7**  
**Autobiografi**

